

**NILAI MORAL ISLAM DALAM NOVEL *MERINDU
BAGINDA NABI* KARYA HABIBURRAHMAN EL
SHIRAZY DAN IMPLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH**

SKRIPSI

Oleh

Desi Aprianti

NIM 06021381419052

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

PALEMBANG

2020

**NILAI MORAL ISLAM DALAM NOVEL *MERINDU*
BAGINDA NABI KARYA HABIBURRAHMAN EL
SHIRAZY DAN IMPLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH**

SKRIPSI

Oleh

Desi Aprianti

NIM 06021381419052

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Mengesahkan,

Pembimbing 1,



Dra. Sri Rarasati Mulyani, M.M.

NIP 195610011984032001

Pembimbing 2,



Dr. Izzah, M.Pd.

NIP 196812101997022001

Mengetahui,

Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph.D.

NIP. 196902151994032002

**NILAI MORAL ISLAM DALAM NOVEL *MERINDU*
BAGINDA NABI KARYA HABIBURRAHMAN EL
SHIRAZY DAN IMPLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH**

SKRIPSI

Oleh

Desi Aprianti

NIM: 06021381419052

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diujikan dan lulus pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 29 Juli 2020

TIM PENGUJI

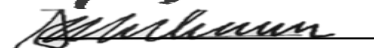
1. Ketua : Dra. Sri Rarasati Mulyani, M.M.



2. Sekretaris : Dr. Izzah, M.Pd.



3. Anggota : Dr. Suhardi Mukmin, M.Hum.



4. Anggota : Drs. Ansori, M.Si.



5. Anggota : Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph.D.



Palembang, September 2020

Mengetahui,

Koordinator Program Studi,



Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph.D.,

NIP. 196902151994032002

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desi Aprianti

NIM : 06021381419052

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang berjudul “Nilai Moral Islam dalam Novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah” ini adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Apabila di kemudian hari ada pelanggaran yang ditemukan dalam skripsi ini dan/atau ada pengaduan dari pihak lain terhadap keaslian karya ini, saya bersedia menanggung sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sungguh tanpa pemaksaan dari pihak manapun.

Palembang, Juni 2020

Yang membuat pernyataan,



Desi Aprianti

NIM 06021381419052

PRAKATA

Skripsi berjudul “Nilai Moral Islam dalam Novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah” ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya.

Dalam mewujudkan skripsi ini, peneliti telah mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dra. Hj. Sri Rarasati Mulyani, M.M. selaku dosen pembimbing 1 dan Dr. Izzah, M.Pd. selaku dosen pembimbing 2 atas segala bimbingan, pengetahuan dan kesabaran yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Sofendi, M.A., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Dr. Didi Suhendi, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, dan Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph.D., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi selama penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembelajaran bidang studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Palembang, Juni 2020

Penulis,



Desi Aprianti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI OLEH PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI OLEH PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
PRAKATA	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Pengertian Nilai.....	5
2.2 Pengertian Moral Islam	7
2.3 Aspek-aspek Nilai Moral Islam	11
2.3.1 Nilai Moral Islam Ketuhanan.....	12
2.3.2 Nilai Moral Islam Sosial	15
2.3.3 Nilai Moral Islam Diri Sendiri	17
2.3.4 Teori Hermeneutik	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	20
3.1 Metode Penelitian	22
3.2 Pendekatan Penelitian	23
3.3 Sumber Data.....	23
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	23

3.5 Teknik Analisis Data.....	23
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	23
4.1 Hasil Penelitian	26
4.1.1 Sinopsis Novel <i>Merindu Baginda Nabi</i>	26
4.1.2 Nilai Moral Islam dalam Novel <i>Merindu Baginda Nabi</i> Karya Habiburrahman El Shirazy	27
4.1.2.1 Nilai Moral Islam Ketuhanan.....	29
4.1.2.2 Nilai Moral Islam Sosial	40
4.1.2.3 Nilai Moral Islam Diri Sendiri	51
4.2 Pembahasan	57
4.3 Implikasi Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah.....	60
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	55
5.1 Kesimpulan	62
5.2 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN.....	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Usul Judul Skripsi.....
2. Surat Keputusan Pembimbing Skripsi.....
3. Persetujuan Seminar Usul Penelitian.....
4. Halaman Pengesahan Seminar Usul Penelitian.....
5. Kartu Perbaikan Seminar Usul Penelitian.....
6. Bukti Perbaikan Seminar Usul Penelitian.....
7. Persetujuan Seminar Hasil Penelitian.....
8. Halaman Pengesahan Seminar Hasil Penelitian.....
9. Kartu Perbaikan Seminar Hasil Penelitian.....
10. Bukti Perbaikan Seminar Hasil Penelitian.....
11. Persetujuan Ujian Akhir.....
12. Kartu Perbaikan Ujian Akhir.....
13. Kartu Bimbingan Skripsi.....

**NILAI MORAL ISLAM DALAM NOVEL *MERINDU BAGINDA NABI*
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY DAN IMPLIKASINYA
DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH**

ABSTRAK

Novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy membahas nilai-nilai moral Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai moral Islam yang terkandung dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy dengan menggunakan teori moralitas dari Immanuel Kant. Analisis nilai-nilai moral Islam dalam novel ini menggunakan metode deskriptif analisis dan pendekatan hermeneutika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy mengekspresikan tiga nilai moral Islam yaitu nilai moral Islam ketuhanan, nilai moral Islam sosial, dan nilai moral diri sendiri. Nilai moral Islam yang paling banyak dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy adalah nilai moral Islam ketuhanan. Nilai moral Islam yang paling banyak dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy adalah nilai moral Islam ketuhanan yang digambarkan melalui tokoh Rifah yang tercermin dari sikapnya yang senantiasa mengerjakan shalat, berdo'a, selalu bersyukur kepada Allah, menaati anjuran agama, dan berusaha mengajarkan ilmu agama kepada orang lain. Sehubungan dengan itu, hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran di sekolah sebagai bahan dan media untuk pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Kata kunci: Nilai moral Islam, *Merindu Baginda Nabi*, Habiburrahman El Shirazy

Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP
Universitas Sriwijaya (2020)

Nama : Desi Aprianti

NIM : 06021381419052

Dosen Pembimbing 1 : Dra. Sri Rarasati Mulyani, M.M.

Dosen Pembimbing 2 : Dr. Izzah, M.Pd.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan penerus estafet generasi keluarga dan bangsa. Oleh sebab itu, anak perlu mendapatkan pendidikan yang baik sehingga potensi-potensi dalam dirinya dapat berkembang dengan baik pula sehingga anak akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki berbagai macam kemampuan dan keterampilan yang bermanfaat.

Fenomena yang sering terjadi pada kehidupan sehari-hari anak dan para pelajar zaman sekarang, berbagai perilaku negatif seperti berbicara kotor, berbicara kasar, tidak sopan kepada orang tua, senang meniru adegan kekerasan, sampai pada meniru perbuatan orang dewasa yang belum semestinya dilakukan. Hal tersebut sangat memprihatinkan mengingat dunia pendidikan di sekolah tingkat pertama maupun jenjang atas seharusnya penuh dengan kesenangan, keaktifan belajar dan rasa ingin tahu tentang sesuatu yang baru tumbuh dan berkembang pesat dan sebagian besar waktunya digunakan untuk belajar hal-hal positif serta membiasakan diri menanamkan nilai moral ke Islam.

Pelajar yang setara SMP dan SMA sangat senang membaca buku yang mengandung unsur imajinasi, itulah yang memengaruhi daya pikir, emosi dan keterampilannya. Menurut Kurniawan (2009:2), perkembangan kognisi, emosi, dan keterampilan anak tidak bisa lepas dari bacaan anak. Dunia anak yang penuh imajinasi menjadi begitu bersahabat dengan cerita, karena di dalam cerita, dunia imajinasi anak dapat terwakili. Lewat sastra anak, anak bisa menemukan dunia dan nilai pendidikannya yang menyenangkan, sehingga cerita menjadi sangat efektif dalam menanamkan nilai moral Islam dan edukasi yang baik kepada pelajar, seperti membaca cerpen dan novel.

Novel mengandung banyak nilai moral yang dicerminkan melalui sikap dan perilaku tokoh yang baik untuk ditiru. Sikap dan perilaku tokoh yang ada di dalam novel mengandung nilai moral Islam. Fungsi nilai moral Islam untuk

pelajar dapat membiasakan anak dalam berperilaku baik, mempunyai etika, rasa tanggung jawab, dan melaksanakan kewajibannya dengan baik.

Nilai moral Islam yang terkandung dalam novel dapat memberikan pengaruh yang positif bagi pembaca contohnya berperilaku jujur dan bertanggung jawab terhadap kewajiban yang telah diamanahkan kepada diri seseorang. Kewajiban merupakan sesuatu yang dipandang baik. Maka dari itu, kewajiban harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Kewajiban bukan merupakan sesuatu yang membuat seseorang terpaksa dalam melakukannya. Namun, kewajiban harus dilakukan dengan ikhlas atas dasar kebenaran. Jadi, seseorang yang melaksanakan kewajibannya dengan baik adalah seseorang yang mempunyai keyakinan dalam dirinya bahwa apa yang telah dilakukannya merupakan sesuatu yang baik. Menurut Kant (2005:65) seseorang harus menghargai pentingnya apa yang kita sebut kewajiban, hukum moral, dan kemuliaan sebagai hasil dari ketundukan pada hukum moral, dalam rangka merasakan kepuasan dengan kesadaran atas kepatuhannya pada hukum. Artinya, menghargai dan menaati hukum yang berlaku sama halnya dengan melaksanakan kewajiban. Pentingnya hukum yang berlaku juga sesuai dengan norma yang dipandang baik untuk diri seseorang.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil fokus pada novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy. Novel ini merupakan novel Islami yang mengajarkan pembaca (pelajar) untuk saling peduli dan saling tolong-menolong tanpa memandang latar belakang seseorang. Alasan peneliti memilih novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy sebagai objek penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, karena novel ini banyak mengandung isi cerita yang mencerminkan kewajiban yang dilakukan dengan baik oleh tokoh-tokohnya. Tentunya, novel tersebut mengandung pesan-pesan dan nilai moral Islam yang membangun jiwa. Kedua, nilai moral Islam perlu diajarkan sejak dini kepada anak, baik tingkat pertama maupun menengah atas, karena hal itu sangat penting dalam kelangsungan hidup, satu di antaranya melalui novel yang mengandung isi nilai-nilai moral Islam. dengan diberikan novel yang berisi nilai moral Islam yang baik secara berkesinambungan, pelajar

akan dapat menirunya. Jadi, selain dapat meniru perbuatan baik yang ada pada media novel, anak akan menjadi semakin maju imajinasinya, karena imaji fantasi adalah suatu kenyataan yang dimiliki oleh seorang anak (Kurniawan, 2009:43).

Penelitian sebelumnya mengenai nilai moral pernah dilakukan oleh Genta Halvi Setyani mahasiswi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya dalam skripsinya yang berjudul “Nilai Moral dalam novel *Allah Selalu bersama Kita* Karya Bambang Joko Susilo Kajian Moralitas Immanuel Kant”. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa nilai moral ketuhanan mencakup tiga bentuk nilai moral, yaitu (1) melakukan shalat, menaati anjuran agama, dan mengajarkan ilmu agama. (2) nilai moral sosial juga mencakup tiga bentuk nilai moral, yaitu peduli terhadap sesama, membantu sesama, dan saling menghormati sedangkan (3) nilai moral diri sendiri mencakup empat bentuk nilai moral; yaitu, berpikiran positif, berinisiatif, bersikap ikhlas, dan bekerja keras. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah sama-sama menganalisis nilai-nilai moral, namun perbedaannya terletak pada objek dan pendekatan yang dimiliki dalam penelitian ini, penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan pragmatik, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan Hermeneutik.

Penelitian ini mengeksplorasi nilai-nilai moral Islam yang ada dalam novel berjudul *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy dengan menggunakan teori moralitas Immanuel Kant. Perjalanan tokoh-tokohnya menggambarkan nilai-nilai moral Islam, yaitu nilai moral Islam ketuhanan, nilai moral Islam sosial, dan nilai moral Islam diri sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana nilai moral Islam ketuhanan dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy?
- 2) Bagaimana nilai moral Islam sosial dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy?

- 3) Bagaimana nilai moral Islam diri sendiri dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap nilai moral Islam dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya pada novel atau roman yang menyajikan khazanah nilai moral Islam. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menstimulasi peneliti sastra untuk mengkaji novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy dengan menganalisis unsur-unsur lain dan dengan pendekatan lainnya.

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat dalam memahami, menyikapi, dan mengaplikasikan nilai moral Islam dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Nilai

Nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valaere* (bahasa Latin) yang berarti: berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadikan hal itu disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut Steeman dalam Sjarkawi (2008:29), nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai menjadi pengarah, pengendali dan penentu perilaku seseorang.

Nilai merupakan sesuatu yang baik dan berharga. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menyatakan bahwa nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan dan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Nilai adalah tentang hal baik buruk serta pengaturan perilaku. Nilai-nilai tertentu digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan untuk berperilaku secara konsisten dan menjadi kebiasaan dalam hidup bermasyarakat.

Soelaeman (2005) berpendapat bahwa nilai merupakan sesuatu hal yang dipentingkan dan diutamakan manusia sebagai subjek atau pelaku, yang berkaitan dengan segala sesuatu yang baik dan yang buruk, sebagai proses, pandangan atau pemikiran dari berbagai pengalaman dalam memilih perilaku yang baik atau buruk. Nilai menurut Soekanto (1983:161) merupakan abstraksi atau gabungan dari pengalaman-pengalaman seseorang dengan sesamanya, baik manusia lain atau lingkungan alam.

Menurut Steeman (Eka Darmaputera, 1987:65) nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang, nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.

Lorens Bagus (dalam Inarotuzakiyati, 2013:9) menjelaskan tentang nilai yaitu sebagai berikut:

- 1) Nilai dalam bahasa *Inggris value*, bahasa latin *vale're* (berguna, mampu, akan berdaya, berlaku, kuat).
- 2) Nilai ditinjau dari segi harkat adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan.
- 3) Nilai ditinjau dari segi keistimewaan adalah apa yang dihargai, dinilai tinggi atau dihargai sebagai suatu kebaikan. Lawan dari suatu nilai positif adalah “tidak bernilai” atau “nilai negatif”. Baik akan menjadi suatu nilai dan lawannya (jelek, buruk) akan menjadi suatu “nilai negatif” atau tidak bernilai”.
- 4) Nilai ditinjau dari sudut ilmu ekonomi yang bergelut dengan kegunaan dan nilai tukar benda-benda material, pertama kali menggunakan kata nilai secara umum.

Nilai adalah pedoman atau petunjuk yang biasa digunakan masyarakat umum dan telah berlangsung lama untuk mengarahkan sikap, tindakan, perbuatan dan tingkah laku sehari-hari dalam kehidupan. Selain itu, nilai juga disebut sebagai sesuatu yang bermutu, berharga, memiliki kualitas, dan berguna bagi manusia dan lingkungan alam. Sesuatu hal bisa dikatakan bernilai apabila berharga atau memiliki daya guna bagi kehidupan manusia dan lingkungan alam. Hal ini berarti nilai merupakan suatu ketetapan yang ada walau bagaimana pun keadaan di sekitarnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga, bermanfaat, dan memiliki daya guna.

2.2 Pengertian Moral Islam

Moral adalah sistem nilai tentang bagaimana seseorang seharusnya hidup secara baik sebagai manusia, moral terkandung dalam aturan hidup bermasyarakat di berbagai bentuk kebiasaan, seperti adat, tradisi, petuah, peraturan, wejangan, perintah, larangan, dan lain-lain.

Moral dan tingkah laku merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sosial. Moral merupakan acuan yang harus dimiliki setiap manusia, agar mereka dapat menjalani kehidupan sehari-hari, dan peristiwa ini tidak terlepas dari perilaku setiap manusia, semua tingkah dan perbuatan yang dilakukan sangat tergantung kepada moral yang dimiliki dalam mencapai nilai positif di mata sosial (orang lain).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa moral merupakan ajaran tentang bagaimana menjadi manusia yang sebenarnya, yang membawa pada ajaran, nilai kebaikan dan keburukan yang menjadi panduan manusia dalam bertindak dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga manusia tetap hidup dalam aturan-aturan dan ketentuan yang telah disepakati bersama. Moral secara umum mengarah pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, dan sebagainya. Moral juga berarti ajaran perilaku manusia (akhlak).

Mukmin (2003:193-198) dalam penelitiannya mengenai pesan moral Islam pada kumpulan cerpen karya AA. Navis “Robohnya Surau Kami” menyatakan 40 pesan moral Islam yaitu sebagai berikut:

- 1) Dapat bertawakal dengan benar.
- 2) Dapat memberikan perhatian khusus kepada segolongan umat yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* ‘menyeru kebaikan dan mencegah kejahatan’.
- 3) Dapat mengendalikan kemarahannya pada saat marah dan dapat mengungkapkan kemarahannya jika kemarahan itu kondusif.
- 4) Dapat melakukan ibadah dengan ikhlas, dilakukan semata-mata karena Allah.
- 5) Tidak lemah imannya dalam menghadapi berbagai cobaan.
- 6) Menyelaraskan antara urusan dunia dan urusan akhirat.
- 7) Memberi nama anak dengan nama yang baik dan indah, yang mengandung doa kebaikan bagi anak di kemudian hari.
- 8) Mengharapkan dan mencintai anak dengan tidak melalaikannya dalam mengingat Allah.

- 9) Tidak berbohong karena kebohongan itu akan berakibat buruk, baik bagi yang berbohong maupun yang dibohongi.
- 10) Tidak berlebih-lebihan memberi uang kepada anaknya yang sedang menuntut ilmu.
- 11) Menghargai adat di samping mematuhi agama dalam rangka menjaga peradaban manusia khususnya dalam hal pinang-meminang.
- 12) Memilih calon suami atau istri dengan tidak hanya memperhatikan pendidikannya, tetapi juga harus memperhatikan aspek lain, terutama kepribadiannya.
- 13) Menyadari bahaya sanjungan karena sanjungan itu akan menjadi bumerang bagi penerimanya.
- 14) Memberi nama anak yang baik dengan menindaklanjutinya dengan memberikan pendidikan yang baik pula sehingga anak dapat menjadi anak yang baik, anak kebanggaan.
- 15) Orang tua mau memberikan nasihat kepada anak muda dan anak muda mau menerima, mempertimbangkan, dan menerapkan nasihat orang tua.
- 16) Orang tua mengetahui dan memahami perkembangan anak muda dalam berbagai hal, termasuk yang bersifat kekinian dan anak muda harus berterus terang kepada orang tua sehingga tidak terjadi jurang pemisah yang sangat dalam di antara keduanya dalam memandang suatu persoalan.
- 17) Muda-mudi dapat menghindarkan diri dari perbuatan yang mengarah pada perzinaan.
- 18) Umat Islam menghargai adat di samping mematuhi agama, khususnya dalam hal pinang-meminang.
- 19) Muda-mudi, baik bujang maupun gadis, dapat menjaga kehormatan dirinya dalam pergaulan sehari-hari sehingga tindakannya tidak menimbulkan fitnah dalam masyarakat.
- 20) Calon suami istri yang akan melangsungkan pernikahan didasari oleh rasa saling mencintai, saling menyenangkan.

- 21) Dalam memilih calon suami atau calon istri tidak hanya memperhatikan ketampanan atau kecantikannya, tetapi juga harus memperhatikan aspek lain, terutama kepribadiannya.
- 22) Calon suami istri yang sudah merasa siap dan cocok segera melangsungkan pernikahan sehingga terhindar dari berbagai cobaan yang berakibat buruk.
- 23) Anak muda lebih dahulu bermusyawarah dengan orang tua sebelum memutuskan sesuatu walaupun sesuatu itu sudah menjadi keputusannya.
- 24) Menyalurkan nafsunya sesuai dengan tuntutan agama, yakni melalui jalur pernikahan dan menghormati martabat kaum wanita dengan menikahnya secara bertanggung jawab.
- 25) Memberi teladan yang baik dalam keluarga dan masyarakat sehingga ia dapat menjadi orang tua (pemimpin) yang dibanggakan, bukan orang tua yang memalukan anaknya.
- 26) Yang telah menceraikan istrinya tetap memenuhi hak-hak anak dan perempuan yang diceraikannya itu dengan benar walaupun ia telah menikah lagi dengan perempuan lain.
- 27) Yang telah berlumur dosa tetap optimis akan rahmat Allah dengan bertobat, dengan senantiasa ingat akan mati sebagai filter dalam menuju kehidupan yang lebih baik.
- 28) Dapat saling memaafkan untuk menghapus dosa sesama manusia,.
- 29) Menciptakan keharmonisan dalam keluarga dengan saling menerima, menghargai, dan menghormati kelebihan dan kekurangan masing-masing.
- 30) Yang ingin berhasil dalam perjuangan hidupnya (baik di dunia maupun di akhirat), keimanannya harus kuat, harus istikomah, dan tidak boleh lalai sehingga kekuatan imannya dapat mengalahkan perasaan kemanusiaannya.
- 31) Tidak memanfaatkan tenaga (memakan harta) anak yatim.
- 32) Dapat berbuat baik kepada anak yatim sesuai dengan kesanggupannya.
- 33) Bukan hanya tidak boleh sewenang-wenang atau kejam terhadap anak yatim, tetapi juga agar mengurus, mengayomi, dan melindungi anak yatim

secara manusiawi sehingga dia dapat hidup wajar dan layak seperti anak-anak yang lain.

- 34) Yang telah dikaruniai Allah rizki yang memadai dapat mensyukuri nikmat Allah itu dengan bertobat; menyesali segala perbuatan dosanya, tidak mengulangi perbuatannya itu, dan mengganti perbuatan dosanya itu dengan melakukan kebaikan, antara lain, dengan menyantuni atau mengurus anak-anak yatim.
- 35) Patuh kepada suami.
- 36) Ikhlas dalam beramal.
- 37) Melakukan shalat istikharah dan bermusyawarah lebih dahulu dengan orang yang kompeten sebelum mengambil keputusan sehingga dampak keputusan itu dapat diterima dengan ridha.
- 38) Menjauhi prasangka buruk.
- 39) Meninggalkan sesuatu yang masih meragukan dan melaksanakan sesuatu yang benar-benar tidak diragukan lagi keberadaannya.
- 40) Hanya bertawakal kepada Allah, tidak bertawakal pada ikhtiar.

Dalam pandangan Islam, moral erat kaitannya dengan iman yang mengalami pasang surut sehingga moral yang baik diyakini sebagai aktualisasi kuatnya iman seseorang, sedangkan moral yang tidak baik merupakan indikasi lemahnya iman seseorang (Tarfsir dkk., 2002:30-34). Nilai moral Islam adalah pendidikan Islam yang mengemban misi utama “memanusiakan manusia”, yakni menjadikan manusia menjadi manusia yang utuh (*insan kamil*). Prinsip dasar pendidikan moral Islam didasarkan pada pendidikan Islam. Jiwa pendidikan Islam adalah akhlak atau pendidikan karakter/moral.

Moral atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari penerapan syariah yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh. Dalam Al-quran ditemukan banyak sekali pokok keutamaan moral atau akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang muslim. Rasulullah SAW. bersabda: “*sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya.*” (HR. At-Tirmidzi).

2.3 Pengertian Nilai Moral Islam

Nilai dalam konteks Islam terbagi kepada dua hal, yaitu yang tetap dan yang tidak tetap. Yang pertama disebut dengan nilai-nilai yang wajib yang entitasnya telah disepakati dan jelas, disebut juga nilai *mutlaq*. Sedangkan yang kedua bersifat fleksibel dan lahir dari dinamika masyarakat, disebut juga sebagai nilai *muqayyad*. (Muhmidayeli, 2013:115).

Moral/akhlak adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Moral berkenaan dengan kegiatan-kegiatan manusia yang dipandang sebagai baik/buruk, benar/salah, tepat/tidak tepat, atau menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam hubungan dengan orang lain.

Pada hakikatnya, nilai tidak lah timbul dengan sendirinya, karena ia menunjuk pada sikap penerimaan atau penolakan seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu realitas hubungan subjek-objek yang prosesnya tidak dapat dilepaskan dari pengetahuan dan wawasan subjek penentu nilai. Oleh karena itu, nilai akan selalu berkembang dan berubah seiring dengan kecenderungan dan sikap mental individu-individu dalam suatu masyarakat. Hal ini terkait erat dengan upaya kependidikan sebagai wadah perubahan dan perbaikan perilaku yang secara niscaya akan menentukan sikap hidup seseorang dan masyarakat.

Moral mengandung pengertian: baik, buruk, yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan lain sebagainya. Atau bisa juga berarti akhlak, budi pekerti, atau susila. Sedangkan menurut Peospoprodjo, bahwa moral adalah suatu kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, serta baik atau buruk. Moral juga dikatakan sebagai padanan dari etika, yang berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang juga bermakna hukum, adat istiadat, kebiasaan, budi pekerti. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata moral, etika, sopan santun, budi pekerti, akhlak, adat istiadat, undang-undang hukum, serta norma, semuanya itu mengandung makna atau pengertian, yang untuk tidak dikatakan sama tidak mengandung perbedaan yang berarti (Juwariyah, 234:2018).

Sistem moral adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi, atau bekerja dalam satu kesatuan, atau keterpaduan yang bulat, yang berorientasi kepada nilai dan moralitas islam (Muzayyin Arifin, 2003:126). Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan pokok pada pembina akhlak mulia, maka sistem moral Islami yang ditumbuhkembangkan dalam proses kependidikan adalah norma yang berorientasi kepada nilai-nilai Islami. Islam menuntut manusia agar melaksanakan sistem kehidupan yang didasarkan atas norma-norma kebajikan dan jauh dari kejahatan. Ia memerintahkan perbuatan yang makruf dan menjauhi kemungkaran, bahkan manusia dituntut agar menegakkan keadilan dan menumpas kejahatan dalam segala bentuknya. Sistem moral Islam, dengan demikian, berpusat pada sikap mencari Rida Allah, pengendalian nafsu negatif, dan kemampuan berbuat kebajikan serta menjauhi perbuatan jahat (Ibid, 2018:126).

Dalam agama Islam penggunaan kata akhlak, moral, etika sangat dibedakan karena dalam Islam penggunaan akhlak sangat luas tidak hanya sekedar sopan santun, budi pekerti, moral dll. Sedangkan dalam Islam berkenaan dengan manusia selaku hamba Allah, akhlak manusia terhadap Allah menempati kedudukan yang sangat sentral dan vital. Rasul bersabda dalam hadis berikut:

الْأَخْلَاقُ صَالِحٌ لِأَتَمِّمْ بُعِثْتُ إِنَّمَا

Artinya: Aku diutus tiada lain hanya untuk menyempurnakan kebaikan akhlak.
(HR. Ahmad No. 8952 dan Al-Bukhari dalam *Adaabul Mufrad* No. 273. Dinilai shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Adaabul Mufrad*)

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

“Sesungguhnya yang paling aku cintai di antara kalian dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah mereka yang paling bagus akhlaknya di antara kalian.” (HR. Tirmidzi No. 1941. Dinilai hasan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jaami’* No. 2201.)

Bahkan dengan akhlak mulia, seseorang bisa menyamai kedudukan (derajat) orang yang rajin berpuasa dan rajin shalat. Sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُذْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

“Sesungguhnya seorang mukmin bisa meraih derajat orang yang rajin berpuasa dan shalat dengan sebab akhlaknya yang luhur.” (HR. Ahmad No. 25013 dan Abu Dawud no. 4165. Dinilai shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhiib* No. 2643.)

Akhlak sebagai misi Rasulullah SAW. Yang bersifat menyeluruh, tentu mengandung arti yang sangat luas, seluas ajaran Islam yang beliau sampaikan. Paling sedikit akhlak pasti mencakup lima hubungan: akhlak manusia dalam berhubungan dengan Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan alam. Tauhid harus menjadi jiwa ibadah. Tidak ada ibadah dan akhlak baik kepadanya tanpa tauhid. Pelanggaran terhadap ketauhidan dalam beribadah merupakan akhlak terburuk kepadanya, membuahkan dosa yang tidak terampun berbeda dengan dosa lainnya (Asifuddin, 2010:95-96).

Penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa moral etika lebih dominan dari manusia untuk manusia, moral/etika menyangkut hubungan horizontal (antroposentris) sedangkan akhlak menyangkut hubungan horizontal dan vertikal sekaligus. Selanjutnya dalam menentukan standar baik buruk dalam akhlak ialah agama yang sumbernya wahyu dan akal fikiran sekaligus. Adapun baik buruk diluar agama hanya ditentukan oleh perasaan, akal dan fikiran. Kemudian hubungan akhlak berangkat dari ketajaman perasaan/hati nurani/*fuad* serta akidah dan keimanan.

Dalam ajaran Islam yang menjadi dasar-dasar akhlak adalah berupa al-Qur`an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda (Marjuki, 2009:34). Prinsip Akhlak dalam Islam

terletak pada *Moral Force*. Moral Force Akhlak Islam adalah terletak pada iman sebagai Internal Power yang dimiliki oleh setiap orang mukmin yang berfungsi sebagai motor penggerak dan motivasi terbentuknya kehendak untuk merefleksikan dalam tata rasa, tatakarsa, dan tatakarya yang kongkret. Dalam hubungan ini Rasulullah Saw, bersabda:

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlaknya. Dan sebaik-baik diantara kamu ialah yang paling baik kepada istrinya”

Selain itu yang menjadi dasar pijakan Akhlak adalah *Iman, Islam, dan Islam*. Al-Qur’an menggambarkan bahwa setiap orang yang beriman itu niscaya memiliki akhlak yang mulia yang diandaikan seperti pohon iman yang indah hal ini dapat dilihat pada surat Ibrahim ayat 2426:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا
ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿١٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا
وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿١٥﴾
وَمِثْلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا
مِنْ قَرَارٍ ﴿١٦﴾

Artinya: *“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun.”*

Dari ayat di atas dapat diambil contoh bahwa ciri khas orang yang beriman adalah indah perangainya dan santun tutur katanya, tegar dan teguh pendirian (tidak terombang ambing), mengayomi atau melindungi sesama, mengerjakan buah amal yang dapat dinikmati oleh lingkungan. Namun di sisi lain, sebenarnya masih banyak teori-teori yang berbicara mengenai dasar-dasar

akhlak dengan menapikan pemikiran Islam, seperti relativisme akhlak. berkat pembuktian realisme, maka kemutlakan akhlak adalah pendapat yang sah dan relativisme akhlak tidak dapat diterima.

Ada sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa seseorang akan memanen apa yang yang ditanam. Dari ungkapan tersebut dapat ditarik benang merah, bahwasanya apa yang dilakukan tidak ada hubungannya dengan sesuatu diluar diri, karena hubungan perbuatan itu berhubungan langsung dengan Tuhan. Tanpa ada pihak ke-3. Oleh karena itu, dasar Ahklak memerlukan *Disiplin Moral*.

2.4 Aspek-aspek Nilai Moral Islam

Nilai moral adalah norma-norma atau kaidah-kaidah yang dianggap baik dan buruk oleh manusia dan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, manusia harus saling mengasihi, menghormati, sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan dapat menerapkannya dengan tingkah laku yang baik dan bertaqwa kepada Tuhan.

Wasono (dalam Zuriyah 2007:21) menyatakan bahwa nilai moral Islam pada dasarnya adalah nilai-nilai yang menyangkut masalah keagamaan, kesusilaan, masalah budi, yang erat kaitannya antara manusia dan makhluk-makhluk lain ciptaan Tuhan. Disini manusia dibentuk untuk dapat membedakan antara perbuatan buruk dan yang baik. Selain itu, Poedjawianto (1990:27) juga menyatakan bahwa ajaran moral Islam adalah yang bertalian dengan perbuatan atau kelakuan manusia pada hakekatnya merupakan kaidah atau pengertian yang menentukan hal-hal yang dianggap baik dan buruk terhadap norma-norma agama Islam.

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji tiga aspek nilai moral Islam berdasarkan teori moralitas Immanuel Kant yang terdapat dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy yaitu nilai moral Islam ketuhanan, nilai moral sosial, dan nilai moral Islam diri sendiri.

2.4.1 Nilai Moral Islam Ketuhanan

Kant (2005:207) mengatakan kebaikan tertinggi dalam moralitas terletak pada eksistensi Tuhan. Manusia melakukan kewajibannya semata-mata meyakini karena adanya kebaikan tertinggi tersebut. Terkait dengan kewajiban yang ditaati manusia adalah kewajiban yang berasal dari Tuhan. Artinya, manusia secara sadar akan pentingnya mencintai Tuhan dan menjalankan segala perintah-Nya. Manusia wajib mempercayai adanya Sang Pencipta dan menaati segala sesuatu yang telah diajarkan dan ditetapkan.

Nilai moral Islam artinya tata aturan kebaikan berdasarkan ajaran Islam. Fachrudin (dalam Zuriah, 2007:73) menyatakan bahwa nilai moral Islam tercermin dalam bentuk manusia yang bermental baik, selalu dituntut sifat yang sabar, manusia harus mendekati diri kepada Tuhan atau sembahyang, berdoa dan bersyukur kepadanya, memohon ampun dari segala dosa yang telah terlanjut dibuat, berjanji akan mengerjakan suruh-suruhan-Nya dan menghentikan larangan-Nya dengan segala kesungguhannya dan keikhlasan hati.

Manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah. Perintah Allah itu bermula dari pelaksanaan tugas manusia untuk mengabdikan pada-Nya (Ali, 2013:368). Adapun cara memelihara hubungan manusia dengan Allah, Tuhan Yang Maha Esa dapat dilakukan dengan:

- 1) Manusia beriman kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa menurut cara-cara yang diajarkannya sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia.
- 2) Manusia beribadah kepada-Nya dengan jalan melaksanakan shalat lima kali sehari semalam, menunaikan zakat apabila telah sampai *nisab* dan *haulnya*, berpuasa selama sebulan dalam setahun, melakukan ibadah haji sekali seumur hidup menurut cara-cara yang ditetapkan nya.
- 3) Mensyukuri nikmat-Nya dengan jalan menerima, mengurus, memanfaatkan semua pemberian Allah kepada manusia.
- 4) Bersabar menerima cobaan Allah dalam makna tambah tidak putus asa ketika mendapat musibah atau menerima bencana.

- 5) Memohon ampun atas segala dosa dan taubat dalam makna sadar untuk tidak melakukan segala perbuatan jahat atau tercela.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia dengan Allah merupakan suatu hubungan yang bersifat ketuhanan yang sudah ditentukan tata caranya oleh Allah. Ibadah shalat, zakat, puasa, dan haji bagi yang mampu merupakan syarat menjadi muslim. Dengan demikian hubungan manusia dengan Allah yaitu hubungan yang mengatur antara manusia dengan Tuhannya dalam hal ibadah. Jadi *hablum minallah* di sini dapat diartikan segala sesuatu bentuk peribadatan yang mendekatkan dan mengingatkan diri kepada Allah.

Nilai moral Islam ketuhanan yang terdapat pada ucapan dan tingkah laku tokoh dapat berupa: melakukan shalat, berdoa dan bersyukur kepada-Nya, menaati anjuran agama, dan mengajarkan ilmu agama.

1. Melakukan Shalat

Shalat adalah amalan pertama kali yang dihisab oleh Allah ketika seorang manusia meninggal dunia. Shalat merupakan tiang agama, jika sholatnya baik maka baik pula agama seseorang. karena begitu pentingnya shalat sebagai ibadah wajib dalam agama Islam tidak bisa diganti dan diwakilkan. Orang Islam masih diwajibkan shalat selagi masih ada kesadaran dalam dirinya. Sama halnya dengan teori kewajiban Kant, ia mengatakan bahwa kewajiban yang dipandang baik itulah yang harus dilakukan karena shalat adalah mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Manusia diciptakan oleh Tuhan yang Maha Esa. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, manusia harus mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara melakukan shalat.

2. Berdoa dan Bersyukur kepada-Nya

Berdoa adalah cara seorang hamba berkomunikasi dengan Allah menyampaikan keluh-kesanya kepada Tuhan. Dengan berdoa seseorang akan merasa berdialog langsung dengan Allah tanpa perantara apa pun. Begitu pula dengan bersyukur kepada-Nya merupakan cara manusia berterima kasih atas

terkabulnya doa atau harapan yang telah dipanjatkan, seraya memuji kebesaran Tuhan dengan menyebut nama-Nya.

3. Menaati Anjuran Agama

Setiap agama memiliki aturan yang harus ditaati dan dijalankan oleh penganut agama, khususnya agama Islam. Hal itu bertujuan agar manusia tidak tersesat dalam menjalani kehidupan. Tuhan telah menurunkan agama-Nya sebagai pedoman hidup di kehidupan manusia untuk ditaati agar kehidupan manusia lebih teratur. Kewajiban manusia untuk menaati anjuran agama untuk kebaikan dirinya sendiri. Menaati anjuran agama sama halnya manusia itu telah menerapkan sesuatu yang telah dijadikan pedoman hidup dan menerapkan nilai moral dalam dirinya. Anak juga perlu dibiasakan sejak dini untuk menaati anjuran agama agar di kemudian hari dapat menghindari perilaku yang tidak baik.

4. Mengajarkan ilmu agama

Setiap orang yang memiliki ilmu wajib mengajarkan ilmunya kepada orang lain, terutama ilmu agama. Orang yang mengajarkan ilmu agama kepada seseorang berarti ia telah menyebarkan petunjuk Tuhan yang merupakan sebab utama terwujudnya kemakmuran dan kesejahteraan alam semesta beserta semua isinya walau hanya satu ayat. Oleh karena itu, semua makhluk di alam semesta berterima kasih kepadanya dan mendoakan kebaikan baginya, sebagai balasan kebaikan yang sesuai dengan perbuatannya. Anak-anak yang baru beranjak remaja sangat perlu untuk dididik dan diajarkan tentang ilmu agama. Sebagai orang tua atau pendidik, haruslah dapat membentuk dan membiasakan anak untuk selalu menjalankan perintah Tuhan serta menjauhi larangan-Nya, agar keluarga terhindar dari siksa api neraka. Sebagai orang tua juga harus selalu memelihara anak dengan sebaik-baiknya agar terhindar dari dosa serta kemaksiatan. Orang tua harus selalu mengajarkan anak tentang kebaikan dan menyampaikan ilmu agama walau hanya sedikit.

2.4.2 Nilai Moral Islam Sosial

Menurut Kant, hubungan manusia dengan sesama merupakan kodrat manusia untuk menjadi makhluk sosial. Manusia terlahir dan tercipta untuk menjadi mitra bagi sesamanya (Poespoprodjo, 1999:143). Hal ini selaras dengan Kant yang mengatakan bahwa “kita mempunyai suatu kewajiban keras untuk berbuat baik kepada orang-orang lain, harus berusaha mempromosikan kesejahteraan mereka, kita harus menaruh hormat pada hak-hak mereka, menghindari pencederaan terhadap mereka, dan pada umumnya, berusaha sejauh mungkin untuk mewujudkan tujuan bersama” (Rachels, 2004:237-238). Oleh karena itu, manusia berkewajiban untuk berbuat baik, memahami makna saling tolong-menolong, dan peduli terhadap sesama.

Hartini (dalam Setiowati, 2013:10) mengatakan bahwa manusia diharapkan saling kenal mengenal, sehingga terjalin hubungan baik dalam hidupnya harus saling membantu karna dalam kenyataan tidak ada orang yang bisa hidup sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain. Hal ini sependapat dengan Ismuhendro (dalam Inarotuzzakiyati 2013:14) yang mengatakan nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama manusia meliputi jujur terhadap orang lain, pertalian persahabatan, tolong-menolong kewajiban berbakti atau mengabdikan kepada orang lain dan melaksanakan peraturan pemerintah.

Nilai moral Islam sosial disebut juga dengan hubungan kepada manusia. Hubungan antar manusia ini dapat dibina dan dipelihara dengan mengembangkan cara dan gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang disepakati bersama dalam masyarakat dan negara yang sesuai dengan norma agama (Ali, 2013:370). Nilai moral sosial tersebut berupa: peduli terhadap sesama, membantu sesama, dan saling menghormati.

1. Peduli Terhadap Sesama

Menurut Kant, hubungan manusia dengan sesama merupakan kodrat manusia untuk menjadi makhluk sosial. Manusia terlahir dan tercipta untuk menjadi mitra bagi sesamanya (Poespoprodjo, 1999:143). Hal ini selaras dengan Kant yang mengatakan bahwa “kita mempunyai suatu kewajiban keras untuk

berbuat baik kepada orang-orang lain, harus berusaha mempromosikan kesejahteraan mereka, kita harus menaruh hormat pada hak-hak mereka, menghindari pencederaan terhadap mereka, dan pada umumnya, berusaha sejauh mungkin untuk mewujudkan tujuan bersama” (Rachels, 2004:237-238). Oleh karena itu, manusia berkewajiban untuk berbuat baik, memahami makna saling tolong-menolong, dan peduli terhadap sesama. Sikap peduli terhadap sesama perlu diajarkan kepada anak agar anak mengerti tentang pentingnya bersosialisasi. Dengan adanya kepedulian, tentunya akan dapat membuat anak memahami makna hidup yang sebenarnya.

2. Membantu Sesama

Manusia adalah makhluk sosial, yang tidak bisa hidup sendiri dan pasti membutuhkan orang lain dalam hidup. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial. Makhluk yang selayaknya bisa saling bersosialisasi dengan makhluk lainnya. Atas dasar itulah membantu sesama adalah kebutuhan yang dimiliki oleh semua orang. Sikap membantu sesama ini merupakan tindakan moral yang dapat diajarkan dan dibiasakan kepada anak agar anak tidak cenderung memiliki sikap acuh terhadap orang lain.

3. Saling Menghormati

Kebutuhan hidup manusia selain ada kesamaan juga terdapat banyak perbedaan bahkan bertentangan antara satu dengan yang lain. Agar dalam usaha dan perjuangan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tidak terjadi tabrakan antara yang satu dengan yang lain, maka diperlukan sebuah sikap moral yakni saling menghormati. Hal ini juga perlu ditanamkan sejak dini kepada anak agar anak dapat menghargai dan menerima perbedaan orang lain, serta tidak mempunyai sifat kesombongan.

2.4.3 Nilai Moral Islam Diri Sendiri

Kant berpendapat bahwa manusia adalah makhluk rasional. Artinya, manusia bebas untuk mengambil keputusan, menempatkan tujuan-tujuan mereka sendiri, dan menuntun perilaku mereka dengan menggunakan akal budi. Akal budi adalah suatu kemampuan untuk mengendalikan kesadaran manusia, agar mereka menyadari apa yang harus mereka lakukan dan bertindak atas dorongan rasa wajib untuk melakukan itu (Rachels, 2004:237).

Nilai moral Islam diri sendiri sama dengan hubungan manusia dengan hati nurani atau diri sendiri sebagai dimensi takwa yang kedua yang dapat dipelihara dengan jalan menghayati aturan-aturan akhlak dalam berbagai ayat Alqur'an. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri disebut kan cara-caranya di dalam ayat-ayat taqwa dan dicontohkan dengan keteladanan Nabi Muhammad di antaranya dengan senantiasa berlaku: sabar, pemaaf, adil, ikhlas, berani memegang amanah, mawas diri, dan mengembangkan semua sikap yang terkandung dalam akhlak atau budi pekerti yang baik.

Kant (2005:120-121) juga mengatakan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk mencapai kebahagiaan dan membangun diri. Oleh sebab itu, hukum moral mengatur pemenuhan kepentingan diri sendiri agar tidak menimbulkan kesombongan. Kecenderungan terhadap penghargaan diri sendiri adalah kecenderungan yang sudah diatur dalam hukum moral yang memiliki fungsi sebagai peruntuh kesombongan manusia. Dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy berisi nilai moral diri sendiri yang terdapat pada ucapan dan tingkah laku tokoh. Nilai moral diri sendiri tersebut berupa; berpikiran positif, berinisiatif, bersikap ikhlas, dan bekerja keras.

1. Berpikiran Positif

Berpikir positif merupakan sikap moral dan mental pada diri seseorang yang melibatkan proses memasukkan pikiran dan gambaran-gambaran yang konstruktif atau membangun. Berpikiran positif juga perlu dibiasakan kepada anak agar anak dapat memiliki kemauan untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik karena sikap dan pola pikir anak tidak dapat berubah dalam sekejap.

2. Berinisiatif

Inisiatif merupakan sikap moral dan kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang disebut pemecahan masalah. Sikap moral berinisiatif perlu diajarkan kepada anak dalam mengasah kemampuannya untuk dapat menemukan peluang, mengembangkan ide serta cara-cara baru dalam memecahkan suatu masalah.

3. Bersikap Ikhlas

Ikhlas merupakan sikap moral pada diri seseorang dalam melakukan sebuah amalan dan kebaikan untuk hal lain meskipun harus ada pengorbanan dalam diri seseorang tersebut. Namun, orang yang bersikap ikhlas tidak merasa rugi dengan apa yang telah dikorbankan. Ia mempunyai keyakinan bahwa apa yang dilakukannya merupakan suatu tindakan yang baik. Sikap moral ini perlu diajarkan dan dibiasakan kepada anak agar anak dapat mengerti tentang pentingnya bersikap ikhlas.

4. Bekerja Keras

Bekerja keras merupakan usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum tujuan tercapai. Bekerja keras juga merupakan nilai moral pada diri seseorang karena memiliki usaha dalam mencapai sesuatu. Anak juga perlu diajarkan untuk bekerja keras agar anak tidak mempunyai kebiasaan malas dalam melakukan sesuatu.

2.5. Teori Hermeneutik

Kata hermeneutika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *hermeneuin* yang berarti ‘menafsirkan’. Kata ini berhubungan dengan kata benda *hermeneia* yang berarti ‘penafsiran’ atau ‘interpretasi’. Kedua kata ini berkaitan dengan nama dewa pada mitologi Yunani, yaitu Hermes. Dewa ini bertugas menyampaikan pesan Dewa Yupiter kepada manusia. Ia menerjemahkan pesan-pesan dari dewa di Gunung Olympus ke dalam bahasa yang dapat dipahami oleh manusia (Ratnawati, 2011:14). Palmer (dikutip

Sumaryono, 1993:38) mengemukakan bahwa hermeneutik adalah proses menelaah isi dan maksud untuk mengejawantahkan dari sebuah teks sampai kepada makna nya yang terdalam dan laten.

Hermeneutik berfungsi untuk menafsirkan sebuah karya sastra. Dalam sastra dan filsafat hermeneutika disejajarkan dengan interpretasi dan pemahaman (Ratna, 2011:45). Semula hermeneutika hanya mencurahkan perhatian pada pembacaan dan penafsiran teks-teks keagamaan, seperti Alkitab. Akan tetapi, pada abad ke-19 bidang cakupannya diperluas sehingga meliputi semua karya (Eagleton dikutip Ratnawati, 2011:14). Karya sastra perlu ditafsirkan karena karya sastra terdiri atas bahasa (lisan dan tulisan) yang memiliki banyak makna baik secara tersirat maupun tersurat.

Kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti ‘memaknai’. Menurut Rahmad (2016:3) Hermeneutika awalnya muncul dalam kajian keagamaan untuk menafsirkan ayat-ayat kitab suci. Selanjutnya, hermeneutika itu menekankan pada pemahaman. Pemahaman yang dimaksud adalah interpretasi teks. Teks itu perlu ditafsirkan karena ada perbedaan ruang dan waktu. Tujuan akhir dari hermeneutika adalah pemahaman yang lebih baik atau pemaknaan (*sense making*) dari interaksi berbagai konstruksi yang sudah ada, lalu dianalisis agar lebih mudah dipahami pihak lain (Alwasilah, dikutip Rahmad, 2016:3-4).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2004:53). Metode ini membicarakan beberapa kemungkinan pemecahan masalah yang aktual dengan cara mengumpulkan data, menganalisis data dan menginterpretasikan. Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan, tetapi tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Metode deskriptif analisis digunakan untuk menemukan nilai moral Islam apa saja yang terkandung dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy, kemudian menganalisis dan menginterpretasikan data tersebut.

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Hermeneutik. Hermeneutik adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks (Ricoeur dikutip Rosyidi dkk. 2013:151). Palmer (2003:8) menjelaskan bahwa dua fokus dalam kajian hermeneutika mencakup: (1) peristiwa pemahaman terhadap teks, (2) persoalan yang lebih mengarah mengenai pemahaman dan interpretasi. Hal ini memperlihatkan bahwa gagasan utama dalam hermeneutika adalah “pemahaman (*understanding*) pada teks”.

3.3 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah nilai moral Islam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy, cetakan pertama diterbitkan pada April 2018. Tebal novel ini 176 halaman dan diterbitkan oleh Republika di Jakarta.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik/studi dokumenter yang erat kaitannya dengan pengumpulan data. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu terhadap novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Menurut Ratna (2007:49) analisis isi pada dasarnya berupa penafsiran. Teknik ini melakukan analisis terhadap paragraf, kalimat, dan kata dalam teks karya sastra. Adapun langkah-langkah analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi nilai moral Islam melalui kalimat, paragraf, penggalan wacana, dialog-dialog yang ada dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy.
- 2) Mengklasifikasi nilai moral Islam yang ada dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy berdasarkan tiga aspek nilai moral Islam menurut Imanuel Khan yang telah dijelaskan di atas.
- 3) Membedakan aspek-aspek nilai moral Islam yang ada dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy.
- 4) Menganalisis nilai moral Islam yang ada dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy.
- 5) Menginterpretasi nilai moral Islam tersebut dengan cara membaca dengan cermat dan menginterpretasinya baik secara *meaning* (arti) maupun *significant* (makna).
- 6) Menyimpulkan nilai moral Islam dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Sinopsis Novel *Merindu Baginda Nabi*

Novel *Merindu Baginda Nabi* menggambarkan perjuangan seorang gadis muda sederhana namun kaya prestasi. Kenyataan yang sudah banyak kita lihat di kehidupan nyata, namun kadang sering orang lupakan. Kang Abik mengajak pembacanya belajar untuk "*sawang sinawang*" (saling menghargai kehidupan diri masing-masing) melalui kehidupan Syarifatul Bariyah atau yang biasa disapa Rifah.

Latar belakang hidup Rifah berbeda dari kebanyakan anak pada umumnya. Ia tak mengetahui orang tua kandungnya, karena yang ia pahami, ia hanya anak pungut dari tempat sampah oleh Mbah Tentrem, nenek baik hati yang terkenal dengan sifat ramah dan kebaikannya. Namun Mbah Tentrem tidak lama merawat bayi Rifah sebab Allah memanggilnya sebelum Rifah bisa mengenalnya. Bayi Rifah pun berpindah asuhan ke Pak Nur dan Bu Salamah. Mereka berdua kemudian dipasrahi mengasuh sebuah panti asuhan dan pondok pesantren yatim dhuafa di tanah waqaf milik Mbah Tentrem. Sejak saat itu nasib Rifa berubah. Bayi yang dipungut dari tong sampah itu tak pernah merasa kekurangan kasih sayang. *No time being sorry for living*. Rifah pun tumbuh menjadi gadis cerdas, ramah dan rendah hati lalu menjalani takdirnya dengan banyak keajaiban dan pertolongan Allah. Melalui latar belakang hidup Rifah.

Waktu berlalu, Rifah dengan sifatnya demikian merasa bersyukur atas didikan orang tua angkatnya yang sederhana dan zuhud. Ada beberapa hal yang menjadi catatan penting dalam novel ini. Khususnya pesan-pesan Pak Nur kepada anaknya Rifah. "Nduk, bertakwalah kepada Allah di mana saja kamu berada. Dan ingat, jangan sampai kau membuat malu Baginda Nabi! Ingat, jangan sampai kau membuat malu Baginda Nabi!" Pak Nur memang terkenal dengan

kecintaanya kepada Rasulullah dan membuat Rifah terinspirasi dan ingin memiliki kerinduan serupa.

Mungkin Rifah berasal dari ketidak beruntungan nasib, tapi takdir Allah tetap yang terbaik. Rifah pada akhirnya memiliki banyak teman yang punya semangat belajar tinggi, dicintai tetangga dan anak-anak panti asuhan bahkan menjejakkan kaki di Amerika dalam pertukaran pelajar.

Namun tentu setiap kisah tidak selalu berjalan datar, konflik muncul ketika Rifah mendapat kesempatan untuk pertukaran pelajar di Amerika. Rivalnya, Arum merasa tidak terima lalu melakukan banyak hal untuk melampiaskan kecemburuannya dengan maksudkan mencelakai Rifah. Namun Rifah selalu ingat kata abahnya, "Nak, jika ingin jadi yang terbaik itu bagus, tapi bisa ksatria dan sportif itu jauh lebih bagus dan mulia." (Hal. 39) Rifah sama sekali tidak ingin membalas Arum dengan kebencian pula. Justru kebaikan Rifah disalah artikan ditambah sahabat Arum menghasut Arum untuk lebih membenci Rifah.

Selain Rifah, Pak Nur juga mengambil peran besar dalam kisah ini. Kecintaannya kepada Baginda Rasulullah SAW, digambarkan pada judul di bab 12. Yang mana Pak Nur pada akhirnya melaksanakan umrah dengan Bu Salamah. Mereka berziarah ke makam nabi. Keduanya umrah dengan uang yang susah payah beliau kumpulkan sendiri dari usaha bakso setelah selama ini uangnya mereka kebanyakan untuk membiayai ponpes yatim dhuafa. Allah mengijabah doa Pak Nur dan Bu Salamah bahkan Pak Nur diizinkan melepaskan rindu kepada "kanjeng Nabi" dengan menetap disana. Beliau meninggal di tanah Madinah seperti Rasul.

4.1.2 Nilai Moral Islam dalam Novel *Merindu Baginda Nabi Karya*

Habiburrahman El Shirazy

Berdasarkan analisis yang dilakukan, novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy ini mengandung tiga aspek nilai moral Islam menurut teori moralitas Immanuel Kant yaitu: nilai moral Islam ketuhanan, nilai moral Islam sosial, dan nilai moral Islam diri sendiri. Pada penelitian ini, novel *Merindu*

Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy menggambarkan nilai moral Islam menurut teori moralitas Imanuel Khan.

Mengidentifikasi dan menganalisis nilai moral Islam dalam novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman El Shirazy menggunakan metode deskriptif analisis dan pendekatan hermeneutika. Peneliti mengamati perbuatan, perkataan, sikap maupun pemikiran-pemikiran dari para tokohnya. Imanuel Khan tersebut akan diuraikan pada tabel berikut.

**Nilai Moral Islam dalam Novel *Merindu Baginda Nabi*
Karya Habiburrahman El Shirazy**

No.	Nilai Moral Islam	Penyajian Data	Tokoh
1	Nilai Moral Islam Ketuhanan	1.Mengerjakan Shalat 2.Berdo'a dan Bersyukur Kepada-Nya 3.Menaati Anjuran Agama 4.Mengarjakan Ilmu Agama	1. Rifah 2. Kyai 3. Ibu Ririn 4. Abah 5. Mbah Tentrem
2	Nilai Moral Islam Sosial	1.Peduli terhadap Sesama 2.Membantu Sesama 3.Saling Menghormati	1. Rifah 2. Mbah Tentrem 3. Umi 4. Siswa Amerika 5. Abah
3	Nilai Moral Islam Diri Sendiri	1. Berrpikiran Positif 2. Berinisiatif 3. Bersikap Ikhlas 4. Bekerja Keras	1. Rifah 2. Abah 3. Pak Mustain 4. Mbah Tentrem

4.1.2.1 Nilai Moral Islam Ketuhanan

Manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah. Perintah Allah itu bermula dari pelaksanaan tugas manusia untuk mengabdikan padanya (Ali, 2013: 368). Adapun cara memelihara hubungan manusia dengan Allah, Tuhan Yang Maha Esa dapat dilakukan dengan:

- 1) Manusia beriman kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa menurut cara-cara yang diajarkannya sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia.
- 2) Manusia beribadah kepada-Nya dengan jalan melaksanakan shalat lima kali sehari semalam, menunaikan zakat apabila telah sampai *nisab* dan *haulnya*, berpuasa selama sebulan dalam setahun, melakukan ibadah haji sekali seumur hidup menurut cara-cara yang ditetapkan nya.
- 3) Mensyukuri nikmat-Nya dengan jalan menerima, mengurus, memanfaatkan semua pemberian Allah kepada manusia.
- 4) Bersabar menerima cobaan Allah dalam makna tambah tidak putus asa ketika mendapat musibah atau menerima bencana.
- 5) Memohon ampun atas segala dosa dan taubat dalam makna sadar untuk tidak melakukan segala perbuatan jahat atau tercela.

Dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy berisi nilai moral ketuhanan yang terdapat pada ucapan dan tingkah laku tokoh. Nilai moral ketuhanan tersebut berupa; melakukan salat, menaati anjuran agama, dan mengajarkan ilmu agama. Nilai moral islam ketuhanan menyangkut kepada kebaikan, sopan santun, dan ketaatan seorang manusia terhadap Allah. Nilai moral Islam ketuhanan dapat diuraikan sebagai berikut berikut:

Mengerjakan Shalat

Shalat adalah amalan pertama kali yang dihisab oleh Allah ketika seorang manusia meninggal dunia. Shalat merupakan tiang agama, jika sholatnya baik maka baik pula agama seseorang. karena begitu pentingnya shalat sebagai ibadah wajib dalam agama Islam tidak bisa diganti dan diwakilkan. Orang Islam masih diwajibkan shalat selagi masih ada kesadaran dalam dirinya. Sama halnya dengan

teori kewajiban Kant, ia mengatakan bahwa kewajiban yang dipandang baik itulah yang harus dilakukan karena shalat adalah mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Manusia diciptakan oleh Tuhan yang Maha Esa. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, manusia harus mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara melakukan shalat.

1. Rifah

Sholat adalah sarana berdialog dengan Tuhan, sehingga ketika seseorang mengerjakan shalat hati menjadi dekat dengan Allah dan terasa tenteram. Seseorang yang merasa dekat dengan Allah akan senantiasa menjaga dirinya dari perbuatan yang tidak Allah sukai. Jika sudah menjadikan shalat sebagai rutinitas sehari-hari, maka mengerjakannya bukan lagi sebagai kewajiban melainkan sebagai kebutuhan.

Rifah tampak sedang sujud, sementara Louise sedang berdoa menghadap kiblat. Fiona merasa begitu damai melihat dua sahabatnya itu bercengkrama dengan Tuhan, mereka begitu perhatian pada Tuhan. Ketika bangun dari tidur, aktivitas pertama yang mereka lakukan adalah beribadah. Tiba-tiba air mata Fiona meleleh. Gadis itu lalu bangkit dari tempat tidurnya dan mendekati Rifa yang sedang duduk tahiyyat akhir. Begitu salam, Rifa langsung menghadapkan wajahnya pada Fiona yang pipinya basah oleh air mata (MBN, 2018:127).

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa Rifah adalah anak yang rajin mengerjakan shalat, terbukti bahwa yang pertama kali dilakukan ketika bangun tidur adalah beribadah, terutama shalat. Hal ini menggambarkan bahwa shalat dapat mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan bercengkrama, dan menengadah memohon pertolongan dari Allah. Ketika seseorang berjalan menuju Allah, maka Allah pun akan berlari mengejar hamba-Nya, dengan seringnya mengerjakan shalat, kedekatan antara manusia dan Tuhan akan semakin terjalin, sehingga segala perkara dunia ini dimudahkan segala urusannya dan dijamin keselamatan-Nya oleh Allah.

Berdo'a dan bersyukur kepada Allah

Berdo'a adalah cara seorang hamba berkomunikasi dengan Allah menyampaikan keluh-kesanya kepada Tuhan. Dengan berdo'a seseorang akan merasa berdialog langsung dengan Allah tanpa perantara apa pun. Begitu pula dengan bersyukur kepada-Nya merupakan cara manusia berterima kasih atas terkabulnya do'a atau harapan yang telah dipanjatkan, seraya memuji kebesaran Tuhan dengan menyebut nama-Nya.

1. Rifah

Manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah sebagai sarana untuk menjalin hubungan manusia dengan Allah. Sarana untuk beribadah kepada Allah antara lain dengan bertasbih memuji keagungan-Nya. Tokoh Rifah dalam novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman El Shirazy senantiasa bertasbih sebagai rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan nikmat dan karunia dalam hidupnya. Seperti pada kutipan berikut:

Dari jendela pesawat, ia menikmati ayat-ayat kauniyah, hatinya terus bertasbih. Tak terasa pelupuk matanya basah. Ia merasa seperti sedang bermimpi, tapi yang dialaminya bukanlah mimpi. Itu nyata. Delapan bulan sudah setiap saat ia merasakan keindahan dan kenikmatan. Allah izinkan ia merasakan pengalaman-pengalaman baru, di dunia yang berbeda. Bahkan di dunia yang dulu ia tidak pernah membayangkan. Ia merasa, Allah begitu sayang padanya. Allah seperti terus mendekapnya dan membawanya ke sebagian kecil saja dari samudra tanda-tanda kebesaran-Nya (MBN, 2018:1)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh ia (Rifah) merasa begitu menikmati ayat-ayat kauniyah yaitu ayat yang menjelaskan tentang fenomena/kejadian alam raya ini, ia menjadi terenyuh dengan yang terjadi di alam, kemudian ia mengingat dan memuji Allah dengan melantunkan tasbih tanda kesyukuran. Ia merasa bersyukur atas apa yang terjadi dalam hidupnya, delapan bulan merasakan kebahagiaan atas pemberian dan karunia Allah yang telah memberinya pengalaman-pengalaman baru di dunia baru.

Rifah merasa dekat dengan Allah sebagaimana ia memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan-Nya seperti yang ia katakan pada kutipan tersebut bahwa Allah begitu sayang padanya, Allah terus mendekapnya dan membawanya ke sebagian kecil saja dari samudera tanda-tanda kebesaran-Nya. Hal ini mengindikasikan hubungan Rifah dan Allah begitu dekat dan menentramkan jiwa seseorang manusia sebagai seorang hamba Allah yang butuh dekapan kasih sayang Allah. Seperti pada kutipan berikut:

Sebagai makhluk Allah yang tidak luput dari kekurangan dan kelemahan, Rifah merasa tidak ada daya dan upaya selain dari pertolongan Allah. Ia merasa terus dijaga oleh Allah, dilimpahkan karunia dan rahmat-Nya sehingga semakin besar rasa cinta dari seorang manusia kepada Allah. Rifah merasa Allah pun sangat mencintainya, menyayanginya serta melindunginya dimanapun ia berada. Seperti pada kutipan “Allah sangat mencintainya, sangat menyayanginya. Itu yang selalu ia hayati. Itu yang membuat hati dan kedua matanya basah dalam tahmid dan tasbih” (MBN: 2018:2)

Setiap manusia pasti pernah mengalami fase sedih, terpuruk dan kesusahan dalam hidup, begitu pun dengan tokoh Rifah yang pernah merasa dalam posisi terpuruk dalam hidupnya. Ia merasa tidak memiliki siapa-siapa, merasa kesepian dan kehilangan orang-orang terkasih. Bahkan ia tidak mengetahui nama ayah dan ibunya, di saat ia sangat sedih ia pun segera menyadari bahwa ia masih memilih Allah Sang Maha segala-galanya yang telah memberikan nikmat berlimpah dalam hidupnya. Seperti pada kutipan berikut:

Pernah berpikir, bahwa ia tidak memiliki siapa-siapa di dunia ini. Bahkan ia nama ayah dan ibunya ia tidak tahu. Saat berpikir seperti itu ia merasa begitu nelangsa. Tetapi ia segera menyadari bahwa ia salah. Allah telah memberikan nikmat berlimpah ruah. Ia memiliki segala yang dimiliki remaja seusianya. Bahkan lebih. Allah juga menganugerahinya orang tua angkat, yang mencurahkan kasih sayang kepadanya (MBN: 2018:1-2).

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Rifah menggambarkan sosok manusia biasa yang pasti pernah merasa suka dukanya dalam kehidupan, kadang senang kadang sedih yang dirasakan. Ia tak ubahnya seperti orang-orang kebanyakan yang memiliki masa-masa sulit dalam menjalani hidup. Namun, Rifah adalah seorang yang memiliki nilai religius yaitu merasa memiliki hubungan dengan

Allah, lantas ia tepis kesedihannya itu menjadi sebuah rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah Allah berikan padanya, sehingga kesedihannya itu berganti menjadi rasa syukur dan kecintaannya kepada Tuhan-Nya yang telah mengaruniakan orang tua angkat yang begitu menyayanginya.

Rasa syukur merupakan cara yang paling mudah untuk meraih kebahagiaan dan ketentraman hidup. Tokoh Rifah menyadari betul nikmat dari Allah mengalir padanya, sehingga ia selalu mengucapkan syukur dan mencurahkan cintanya kepada Allah dan ia merasa bahwa Allah begitu mengasihinya. Seperti pada kutipan berikut.

Segala cinta dan kasih sayang kepadanya, ia tiada henti bersyukur kepada Allah SWT. Ia merasa Allah begitu mengasihi dan menyayangi dirinya (MBN, 2018:20).

Berdasarkan kutipan di atas, Rifah sangat bersyukur dengan apa yang telah Allah berikan dalam hidupnya, baik kasih sayang yang berlimpah dari keluarga angkatnya, bahkan prestasi dan pengalaman-pengalaman hidup yang membuatnya semakin jatuh cinta kepada Allah. Sehingga, ia sangat merasakan kedekatan hubungannya dengan Allah begitu tak terbatas, Rifah merasa Allah begitu mengasihinya dan menyayanginya tanpa kekurangan suatu apa pun.

Keluarga adalah permata hati setiap anak. Tidak ada kebahagiaan dan kenyamanan dibanding bersama keluarga di rumah, kasih sayang dan kehangatan cinta dapat dirasakan di rumah, dan tempat kembali dari kepenatan dunia dengan segala rutinitas sehari-hari adalah kembali bersama keluarga di rumah. keluarga adalah penentu keharmonisan suatu bangsa, jika dalam keluarga terjalin kerukunan antar anggotanya, maka sebuah desa, kecamatan, kabupaten, kota, provinsi, bangsa, Negara bahkan dunia pun akan menjadi rukun dan damai. Apalagi jika sebuah keluarga didasari dengan iman dan nilai-nilai kebaikan akan menambah kehangatan dan kenyamanan. Seperti dalam kutipan berikut.

Nikmat paling besar yang ia rasakan adalah memiliki Abah dan Umi yang telah mendidiknya hingga bisa keliling dunia. lebih dari itu telah mendidiknya untuk mengenal Allah dan Rasulullah SAW. selanjutnya adalah nikmat memiliki banyak saudara, keluarga besar Darus Sakinah. Nikmat memiliki banyak saudara yang menyayangi dengan tulus ikhlas itu lebih berharga dari dunia seisinya. (MBN, 2018:26).

Dari teks kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Rifah adalah sosok anak yang sangat menyayangi semua anggota keluarganya seperti Abah dan Uminya yang selalu mendidik dirinya untuk selalu mengenal Allah dan Rasulullah SAW. serta selalu bersyukur karena mempunyai banyak saudara yang menyayangi dengan tulus ikhlas dan melebihi dari segala-galanya.

2. Kyai

Tanda kedekatan seorang hamba dengan Allah bahwa seseorang itu bisa dengan khusyuk berdoa kepada Allah dengan penuh keyakinan doanya akan dikabulkan. Seperti Kyai di kampung Rifah yang terbiasa melantunkan ayat-ayat Alqur'an seperti surah Al-fatihah yang diyakininya sangat mustajab apabila dibaca dengan penuh kesungguhan dan kekhusyukan. Seperti pada kutipan berikut.

Aku pernah dengar dari kyai di kampungku, bahwa Al-fatihah itu sangat mustajab jika dibaca dengan penuh kesungguhan dan kekhusyukan. Dan al-fatihah semoga cita-cita mulia ini diridhai dan diijabah oleh Allah. Al-fatihah! (MBN, 2018:30)

Berdasarkan kutipan di atas, pak Kyai sebagai wujud nilai religi hubungan manusia dengan Tuhan. Al-quran merupakan kitab pedoman umat islam, membacanya merupakan salah satu perintah Allah yang harus kita jalankan. Membaca kitab Allah merupakan salah satu perintah yang harus di kerjakan umat islam. Begitupun dengan Kyai dalam menghadapi masalah atau mempunyai hajat dalam kehidupannya, ia selalu membaca Al-fatihah untuk memohon ridho Allah.

3. Ibu Ririn

Segala sesuatu akan didapatkan dengan mudah bila kita selalu meminta dengan sungguh-sungguh dan selalu bersyukur dengan apa yang telah diberikan Allah kepada hambahnya, seperti Ibu Ririn yang senang ketika Allah mendengar keinginannya dan menyediakan apa yang dia inginkan tanpa harus pergi terlebih dahulu ke alun-alun hanya untuk mencari sarapan. Seperti pada kutipan tersebut.

Pecel lelenya enak sekali, Bu Sal. Tadi saya dan Pak Giri sudah rencana mau ke alun-alun untuk cari sarapan setelah *sowan* Pak Nur. Ternyata Allah mendengar keinginan kita dan menyediakannya tanpa harus ke alun-alun. Dan sangat istimewa rasanya, kata Bu Ririn. Alhamdulillah segala puji hanya milik Allah. (MBN, 2018:96).

Dari kutipan di atas, manusia sebagai hamba Allah seharusnya harus selalu banyak-banyak bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan kepadanya, karena Allah tidak akan membuat hambanya kecewa apalagi kepada hambanya yang selalu bersyukur terhadap Tuhan-Nya.

Menaati Anjuran Agama

Setiap agama memiliki aturan yang harus ditaati dan dijalankan oleh penganut agama, khususnya agama Islam. Hal itu bertujuan agar manusia tidak tersesat dalam menjalani kehidupan. Tuhan telah menurunkan agama-Nya sebagai pedoman hidup di kehidupan manusia untuk ditaati agar kehidupan manusia lebih teratur. Kewajiban manusia untuk menaati anjuran agama untuk kebaikan dirinya sendiri. Menaati anjuran agama sama halnya manusia itu telah menerapkan sesuatu yang telah dijadikan pedoman hidup dan menerapkan nilai moral dalam dirinya. Anak juga perlu dibiasakan sejak dini untuk menaati anjuran agama agar di kemudian hari dapat menghindari perilaku yang tidak baik.

1. Rifah

Dalam menjalankan semua aktivitas apapun sebaiknya dimulai dulu dengan melafaskan Bismillah supaya apa yang kita kerjakan/lakukan berkah tidak menjadi sia-sia. karena dari kecil Rifah selalu diajarkan oleh kedua orang tuanya supaya sebelum melakukan kegiatan sebaiknya dimulai dulu dengan mengucap Bismillah terlebih dulu. Seperti pada kutipan berikut.

Tanpa dimulai dengan bismillah segala amal baik jadi sia-sia. Abah dan Umi saya mengajari itu sejak kecil. Ini doa paling mudah dan paling ampuh yang bisa kita amalkan untuk semua aktivitas positif. Dan ketika memutuskan mendaftar pertukaran pelajar ke Amerika, lafas inilah yang saya ucapkan. terangnya. (MBN, 2018:45).

Berdasarkan kutipan di atas, Rifah selalu mendengarkan serta menjalankan apa yang diajarkan Abah dan Ummi-nya untuk selalu mengucapkan lafas Bismillah dulu sebelum melakukan segala aktivitas. Karena Bismillah adalah doa paling mudah dan paling ampuh yang bisa diamankan oleh semua orang dalam memulai suatu aktivitas yang positif.

2. Abah

Setiap anak pasti meneladani sikap dan sifat kedua orangtuanya. Kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan orang tua akan menurun ke anaknya, karena buah jatuh tidak jauh dari batangnya. Selain itu, orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya, karena ia ingin hidup anaknya lebih baik dan nyaman jauh dari kekurangan. Dalam novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman El Shirazy disebutkan bahwa tokoh Abah (ayah angkat Rifah) selalu memberikan contoh kepada Rifah anak angkatnya tentang adab dan selalu menasihatinya untuk senantiasa bertaqwa kepada Allah hingga jangan sampai membuat malu baginda Nabi. Seperti pada kutipan berikut.

Abahnya sangat disiplin menjaga ibadahnya, adabnya, juga semangat belajarnya. Ia terus teringat pesat abahnya sesaat sebelum ia masuk bandara, bertaqwalah kepada Allah, di mana saja kamu berada. Dan ingat, jangan sampai kau membuat malu Baginda Nabi (*MBN*, 2018:11)

Berdasarkan kutipan di atas, abah sebagai orang tua angkat Rifah sangat menjaga ibadahnya, adabnya, juga semangat belajarnya. Kebiasaan baik itu ditularkannya pula kepada Rifah agar senantiasa bertaqwa kepada Allah, di mana saja berada. Jangan sampai membuat malu Baginda Nabi. Hal ini menandakan bahwa abah sangat menjaga hubungannya dengan Allah sebagai pencipta yang senantiasa pada jalan taqwa yaitu menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larang-Nya dan begitulah sebaik-baiknya hamba Allah yang beriman dan beramal soleh akan senantiasa dalam rahmad Allah.

Seorang hamba dalam mencari ketenangan hati untuk selalu dekat dengan Allah itu harus berjuang sebab agar dekat dengan Allah itu ada berbagai macam jalan dan semuanya harus bermuara ke satu tujuan. Seperti dalam novel *Merindu*

Baginda Nabi karya Habiburrahman El Shirazy. Disebutkan bahwa Abah pernah dipanggil Mbah Kyai Ridwan karena dia tahu apa yang terbesit dalam hati Abah dan berpesan kepada Abah bahwa hidup ini untuk berjuang, Berjuang supaya dekat dengan Allah itu ada bermacam-macam. Dari bermacam-macam itu muaranya akan satu, yaitu ridha Allah, selama ikut caranya Kanjeng Nabi, tidak akan sampai kepada ridha Allah. Seperti pada kutipan berikut.

Abah merasa nyaman hidup di pesantren itu. Dan abah berharap tidak akan hidup di tempat lain, Abah mau di sana terus. Rupanya Mbah Kyai Ridwan seperti tahu apa yang terbesit dalam hati Abah. suatu hari Abah dipanggil, Nur hidup ini untuk berjuang. Berjuang supaya dekat dengan Allah. Jalan dekat dengan Allah itu bermacam-macam. yang bermacam-macam itu muaranya akan satu, yaitu ridha Allah, selama ikut caranya Kanjeng Nabi. Semua cara yang tidak ikut caranya Kanjeng Nabi, tidak akan sampai kepada ridha Allah. (MBN, 2018:58).

Berdasarkan kutipan di atas dalam berjuang supaya dekat dengan Allah itu seorang hamba hendaknya mencari berbagai macam cara supaya bisa dekat dengan Allah. Seperti berdoa, shalat, dzikir dan lainnya, sebab Allah akan melihat kesungguhan seorang hamba dalam mendekatkan dirinya.

3. Mbah Tentrem

Seseorang yang dikaruniai sebuah rasa cinta terhadap Allah dan Nabi akan senantiasa menjalankan kehidupan dengan penuh kebaikan. Segala yang ia lakukan atas dasar naluri seorang manusia yang selalu ingin membantu dan menolong agama Allah. Hal sederhana yang bisa dilakukan yaitu dengan mencintai sesama manusia, maka Allah akan mencintai manusia itu pula. Seperti Mbah Tentrem seorang nenek tua yang menemukan seorang bayi yang dibuang di tempat sampah. Mbah Tentrem adalah sosok yang sederhana, suka menolong, dan baik pada siapa saja. Seperti pada kutipan berikut.

Orang-orang sering mengingat cara meninggalnya Mbah Tentrem itu, dan mengatakan bahwa Mbah Tentrem sangat beruntung karena menjadi contoh Khusnul khotimah yang nyata. Bahkan ada yang bilang “Bisa jadi Mbah Tentrem pas Wafat itu *dirawuhi* ‘didatangi’ Kanjeng Nabi Muhammad SAW.” yang jelas, banyak orang yang ingin meninggal seperti Mbah Tentram. Meninggal di

dalam masjid, pas pengajian, berdzikir dan membaca shalawat untuk Kanjeng Nabi SAW. Dan yang jelas hampir semua orang mengakui bahwa Mbah Tentrem yang sederhana itu orangnya ikhlas suka menolong dan baik kepada siapa saja (MBN, 2018:3).

Dari teks kutipan di atas, terlihat pengakuan dari masyarakat bahwa Mbah Tentrem adalah orang yang taat beribadah dan sangat mencintai Baginda Nabi, terbukti ketika ia meninggal dunia dalam keadaan pengajian, berzikir dan membaca sholawat kepada Nabi. Orang-orang sering sosok Mbah Tentrem merupakan sosok yang selalu ikhlas dan suka menolong orang lain, sehingga meninggal dalam keadaan khusnul khotimah yang diidam-idamkan semua orang. Hal ini pertanda bahwa sosok yang sederhana yang hidupnya penuh kekurangan pun bisa menjadi khusnul khotimah ketika ia memiliki hubungan kedekatan dengan Allah dan Rasulullah.

Mengajarkan Ilmu Agama

Setiap orang yang memiliki ilmu wajib mengajarkan ilmunya kepada orang lain, terutama ilmu agama. Orang yang mengajarkan ilmu agama kepada seseorang berarti ia telah menyebarkan petunjuk Tuhan yang merupakan sebab utama terwujudnya kemakmuran dan kesejahteraan alam semesta beserta semua isinya walau hanya satu ayat. Oleh karena itu, semua makhluk di alam semesta berterima kasih kepadanya dan mendoakan kebaikan baginya, sebagai balasan kebaikan yang sesuai dengan perbuatannya. Anak-anak yang baru beranjak remaja sangat perlu untuk dididik dan diajarkan tentang ilmu agama. Sebagai orang tua atau pendidik, haruslah dapat membentuk dan membiasakan anak untuk selalu menjalankan perintah Tuhan serta menjauhi larangan-Nya, agar keluarga terhindar dari siksa api neraka. Sebagai orang tua juga harus selalu memelihara anak dengan sebaik-baiknya agar terhindar dari dosa serta kemaksiatan. Orang tua harus selalu mengajarkan anak tentang kebaikan dan menyampaikan ilmu agama walau hanya sedikit.

1. Rifah

Manusia tidak lepas dari tempatnya salah dan dosa oleh karena itu sebagai manusia seharusnya bisa saling mengingatkan satu sama lain dalam kebaikan seperti dalam novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman El Shirazy, tokoh Rifah mengingatkan sebuah hadis yang pernah ia dengar kepada teman-temannya tentang Allah selalu mengampuni hambah-Nya dalam hal dosa, seperti pada kutipan berikut.

Dalam sebuah hadis yang pernah aku dengar, Allah itu mengampuni hamba-hambah-Nya yang berdosa kecuali orang yang terang-terangan, yang dipropagandakan itu menantang Tuhan. Yang seperti itu katanya tidak diampuni oleh-Nya. Apalagi jika perbuatan dosa yang dipamerkan itu diikuti banyak orang, maka akan dapat dosa tambahan dari orang-orang yang mengikutinya. (MBN; 2018:80).

Berdasarkan kutipan di atas, Rifah adalah orang yang selalu mengingatkan hal-hal yang baik kepada teman-temannya bahwa Allah itu selalu mengampuni dosa yang diperbuat para hambanya yang berdosa kecuali terhadap orang yang secara terang-terangan melakukan dosa serta yang menantang Tuhan-Nya. kemudian apa yang ia lakukan dipamerkan serta banyak dicontoh oleh orang lain.

4.1.2.2 Nilai Moral Islam Sosial

Nilai moral Islam sosial disebut juga dengan hubungan kepada manusia. Hubungan antar manusia ini dapat dibina dan dipelihara dengan mengembangkan cara dan gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang disepakati bersama dalam masyarakat dan negara yang sesuai dengan norma agama (Ali, 2013:370). Nilai moral sosial tersebut berupa; peduli terhadap sesama, membantu sesama, dan saling menghormati.

Peduli terhadap Sesama

Kant mengatakan bahwa “kita mempunyai suatu kewajiban keras untuk berbuat baik kepada orang-orang lain, harus berusaha mempromosikan kesejahteraan mereka, kita harus menaruh hormat pada hak-hak mereka,

menghindari pencederaan terhadap mereka, dan pada umumnya, berusaha sejauh mungkin untuk mewujudkan tujuan bersama” (Rachels, 2004:237-238). Oleh karena itu, manusia berkewajiban untuk berbuat baik, memahami makna saling tolong-menolong, dan peduli terhadap sesama. Sikap peduli terhadap sesama perlu diajarkan kepada anak agar anak mengerti tentang pentingnya bersosialisasi. Dengan adanya kepedulian, tentunya akan dapat membuat anak memahami makna hidup yang sebenarnya.

1. Rifah

Rifah mengakui, semua orang di sekelilingnya adalah keluarganya, yang saling mencintai dan menyayangi satu sama lain tanpa ada yang dibeda-bedakan. Seperti pada kutipan berikut.

“Kalian semua adalah keluargaku. Aku cinta kalian semua. Aku sayang, aku rindu kalian semua” (MBN: 2018:31).

Hal ini menggambarkan sebuah penerimaan tokoh Rifah terhadap keluarganya bahwa ia berhak memiliki keluarga dan patut mendapatkan kasih sayang dari semua orang. Dengan demikian, keluarga angkatnya pun wajib mencurahkan kasih sayang juga sepenuh hatinya kepada Rifah yang hidup sebatang kara.

Di lain hal, Rifah pernah mendapatkan kesempatan menjadi salah satu siswa pertukaran pelajar ke Amerika. Ia sangat tidak menyangka keberuntungan itu berpihak padanya yang notabene sebagai seorang anak yatim yang kurang mampu. Ia mengungkapkan kebahagiaannya yang sangat besar jika ia dan teman-temannya diterima berangkat ke luar negeri.

“Alangkah bahagianya kalau kita berempat diterima dan berangkat bareng ke luar negeri” (MBN: 2018:8).

Berdasarkan ungkapan Rifah di atas, Rifah memiliki hubungan kesetiakawan yang baik terhadap ketiga sahabatnya, ia berharap mereka bertiga bisa lulus dan berangkat bersama ke luar negeri. Hubungan Rifah dan teman-temannya itu menggambarkan hubungan manusia dengan manusia lain yang harmonis dan saling mendukung satu sama lain. Tanpa mementingkan diri sendiri.

Di lain hal, Rifah pernah mendapatkan kesempatan menjadi salah satu siswa pertukaran pelajar ke Amerika. Ia sangat tidak menyangka keberuntungan itu berpihak padanya yang notabene sebagai seorang anak yatim yang kurang mampu. Ia mengungkapkan kebahagiaannya yang sangat besar jika ia dan teman-temannya diterima berangkat ke luar negeri.

“Alangkah bahagianya kalau kita berempat diterima dan berangkat bareng ke luar negeri” (*MBN*: 2018:8).

Berdasarkan ungkapan Rifah di atas, Rifah memiliki hubungan kesetiakawan yang baik terhadap ketiga sahabatnya, ia berharap mereka bertiga bisa lulus dan berangkat bersama ke luar negeri. Hubungan Rifah dan teman-temannya itu menggambarkan hubungan manusia dengan manusia lain yang harmonis dan saling mendukung satu sama lain. Tanpa mementingkan diri sendiri.

Manusia adalah tempatnya berbagi untuk segala sesuatu baik itu hal baik maupun buruk semuanya saling bergantung satu sama lainnya. seperti Rifah sosok anak yang suka berbagi kepada sesama manusia. Seperti pada kutipan berikut.

Rifah membagi oleh-oleh yang ia bawa. ia sudah menghitung jumlah keluarga besar Darus Sakinah, dan semua orang yang menurutnya perlu diberi oleh-oleh, termasuk teman-temannya di sekolah. (*MBN*: 2018:26).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dikatakan bahwa Rifah sangat peduli terhadap keluarga, teman dan bahkan peduli juga kepada para tetangganya dengan cara memberikan mereka semua oleh-oleh walaupun mungkin itu bukanlah sesuatu yang bisa dibilang istimewa bagi mereka.

Setiap orang pasti bahagia memiliki orang-orang disekelilingnya hidup bahagia. Seperti halnya Rifah sangat yang sangat senang melihat teman-temannya yang sekarang sudah mau berkuliah di kampus-kampus ternama di dunia. Itu menandakan bahwa ia mempunyai kepedulian terhadap orang lain, karena dalam kehidupan ini semua orang harus selalu saling mendukung satu sama lain supaya terjaga hubungan antar sesama manusia. Seperti pada kutipan berikut ini.

Rifah tersenyum melihat teman-temannya senang mereka semua sudah mau berkuliah di kampus-kampus ternama di dunia itu. Ia sangat bahagia melihat wajah cerah mereka, paling tidak itu akan jadi impian indah mereka. Memiliki impian besar itu penting.

Dan terkadang untuk bisa bermimpi seseorang perlu dipancing, dibantu, atau didorong. Tidak semua orang bisa bermimpi besar. Atau tidak semua orang berani bermimpi besar. (MBN: 2018: 29).

Berdasarkan pada kutipan tersebut, Rifah sangat mendukung langkah-langkah yang diambil oleh temannya untuk memiliki masa depan yang lebih cerah kedepannya karena teman-temannya sudah ada kemauan seperti berkuliah karena tidak semua orang di dunia ini bisa memiliki mimpi yang besar serta tidak semua orang juga bisa berani bermimpi bermimpi besar

2. Mbah Tentrem

Sikap dermawan akan selalu melekat pada diri seorang yang gemar sedekah. Tidak tanggung-tanggung seseorang yang cinta sedekah akan memberikan sebagian hartanya untuk orang lain dan demi kemasalahatan ummat. Tidak pernah perhitungan dengan apa yang telah ia berikan, bahkan seseorang yang sering membelanjakan hartanya di jalan Allah akan terhindar dari segala penyakit dan senantiasa diberkahi harta dan rizkinya. Seperti tokoh Mbah Tentrem dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburahman El Shirazy menggambarkan sikap dan sifatnya yang dermawan tidak diragukan lagi, ia mewakafkan tanah miliknya untuk pembangunan masjid. Seperti pada kutipan berikut

Mbah Tentrem itu hidupnya pas-pasan saja, lama menjanda, suaminya meninggal sudah lama. Anak-anaknya merantau semua. Tapi tidak pernah merepotkan siapapun. Dan kalau bicara masalah dermawan, mungkin dari satu kampung ini dia orang yang paling dermawan. Masjid ini berdiri di atas tanah wakafnya. *Subhanallah*, dari jualan nasi pecel bisa wakaf tanah untuk masjid, “ kata *Almarhum* Kyai Mukhlas suatu ketika (MBN, 2018:4).

Dari kutipan di atas, tergambar kedermawanan Mbah Tentrem semasa hidupnya, walaupun ia seseorang yang hidup serba pas-pasan namun ia tetap bisa dermawan terhadap sesama, hal itu bukan berarti membatasinya untuk berbuat baik dan menciptakan hubungan baik dengan sesama manusia dengan mewakafkan tanah miliknya untuk sebuah masjid tempat beribadah semua orang muslim.

Membantu Sesama

Manusia adalah makhluk sosial, yang tidak bisa hidup sendiri dan pasti membutuhkan orang lain dalam hidup. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial. Makhluk yang selayaknya bisa saling bersosialisasi dengan makhluk-makhluk lainnya. Atas dasar itulah membantu sesama adalah kebutuhan yang dimiliki oleh semua orang. Sikap membantu sesama ini merupakan tindakan moral yang dapat diajarkan dan dibiasakan kepada anak agar anak tidak cenderung memiliki sikap acuh terhadap orang lain.

1. Rifah

Manusia adalah makhluk sosial yang pasti membutuhkan orang lain dalam hidup. Manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa ada bantuan orang lain di sekelilingnya, bahkan sejak manusia lahir ke muka bumi ini, seseorang telah melibatkan orang lain dalam proses kelahirannya. Namun, ketika seseorang terlahir di muka ini tanpa mengetahui siapa orang tuanya adalah sesuatu yang tidak diinginkan oleh siapa pun, termasuk yang dialami tokoh Rifah dalam novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman El Shirazy. Seperti pada kutipan berikut:

Iya tidak merasa yatim, ia merasa masih memiliki orang tua kandung, hanya tidak tahu mereka siapa dan di mana. Ia juga tidak merasa terlantar, sebab tidak kurang Abah dan umi cuma begitu ia memanggil pak nur dan Bu Sarkoma merawat kamu dan menjaga, mendidik dan melimpahkan kasih sayang dan cinta (MBN, 2018:05)

Dari kutipan teks tersebut, Rifah memang anak yatim ia tidak memiliki lagi kedua orang tua, tetapi Rifah merasa bukanlah seorang yatim, ia merasa memiliki Abah dan Ummi angkatnya sebagai orang tua Rifah, yang memberikan cinta kasih setulus hati mereka kepada Rifah. Ia juga tidak merasa terlantar, karena kedua orangtua angkatnya itu tulus merawat, mengasihi, dan mendidik Rifah dengan baik dan penuh kasih sayang.

Nilai moral Islam sosial dianggap baik karena selaras dengan nilai dan norma yang disepakati bersama dalam masyarakat dan negara yang sesuai dengan norma agama yaitu tolong menolong. Tolong-menolong memang dianjurkan oleh

agama Islam apalagi kepada orang yang memerlukan pertolongan seperti anak-anak di jalanan. Rifah sangat senang membantu anak-anak yang terlantar di jalanan, ia selalu mengutamakan kepentingan orang lain dari pada dirinya sendiri. Seperti pada kutipan berikut.

Aku sangat menghargai, kebaikan dan tawaran luar biasa kalian. Tapi kau tentu tahu, aku harus membantu banyak orang di sini. Adik-adik kecil yang terlantar di sini. Aku tidak bisa egois. Tentu sangat mudah bagi-Nya untuk mempertemukan kita kembali". Orang bule yang baik dan sangat perhatian bahkan halus perasaan seperti orang Jawa ternyata ada di mana-mana. Orang-orang baik bisa ditemukan di mana saja di atas bumi ini. Kasih sayang dan kebaikan itu universal, secara fitrah semua manusia memilikinya. Adapun hidayah, Allah letakkan di hati siapa saja yang dikehendaki-Nya (MBN, 2018:22).

Dalam kutipan diatas terlihat bahwa Rifah sangat menghargai kebaikan yang telah ditawarkan oleh Fiona namun ia lebih mementingkan orang lain yaitu adik-adik kecil yang terlantar di jalanan, ia ingin menolong mereka dan membantunya. Hal ini menandakan bahwa tolong-menolong memang dianjurkan oleh agama Islam apalagi kepada orang yang memerlukan pertolongan seperti anak-anak di jalanan. Tolong-menolong sangat dibutuhkan bagi sesama manusia di tengah kesusahan. semua manusia memiliki kasih sayang dan naluri saling membantu adapun hidayah Allah letakkan di hati siapa saja yang dikehendakinya. Pertolongan sangat dibutuhkan bagi orang yang tengah dalam kesusahan apabila tengah berada dalam cobaan selalu memerlukan pertolongan dari Allah begitu juga kepada sesama manusia akan lebih baik jika saling tolong-menolong kepada seseorang yang membutuhkan seperti yang dilakukan oleh Rifah yang membantu anak-anak kecil di jalan yang terlantar dan ikut merasakan kesulitan yang mereka alami.

Dalam hidup ini setiap manusia tidak lepas dari yang namanya saling membantu satu sama lain seperti halnya tokoh Rifah yang disambut dengan gembira oleh santri putra tanpa dikomando mereka sudah mengumandangkan shalawat dan dengan penuh semangat mereka langsung menabuh dengan penuh semangat tanpa harus diminta terlebih dahulu. Seperti pada kutipan berikut ini.

Para santri dan masyarakat sekitar ternyata sudah berkumpul di halaman. begitu mobil memasuki halaman, para santri tanpa dikomando mengumandangkan shalawat, enam orang santri putra memegang rebana langsung menabuh penuh semangat. Rifah keluar mobil diiringi Pak Nur dan Bu Sal. Tak ayal, Rifah merasakan keharuan yang luar biasa. Ya di Amerika ia sangat diapresiasi, tapi apresiasi yang ia dapatkan dari keluarga besarnya di Indonesia jauh lebih dahsyat. (MBN, 2018:25).

Dari kutipan di atas, Terlihat kebersamaan yang terjadi antara keluarga Rifah dan orang lain dalam menyambut kedatangannya sangat diapresiasi sebegitu luar biasanya walaupun di Amerika juga diapresiasi tapi tidak sedasyat penyambutan dirinya yang ada di Indonesia.

2. Ummi

Hidup rukun bersama orang lain menjadi idaman semua orang, tanpa gangguan dan masalah-masalah menjadikan hidup damai dan tetram. Persaudaraan dapat menghapus duka dan kesedihan yang dialami dengan kebersamaan kita dapat mempererat tali persaudaraan antar sesama manusia. Seperti terlihat pada kutipan berikut.

Nikmat paling besar yang ia rasakan adalah memiliki Abah dan ummi yang telah mendidiknya untuk mengenal Allah dan Rasulullah SAW. Nikmat memiliki banyak saudara, nikmat memiliki saudara yang menyayangi dengan tulus ikhlas itu lebih berharga dari dunia dan seisinya (MBN, 2018:26).

Berdasarkan kutipan di atas, nilai moal Islam sosial terwujud dalam kekeluargaan yang terjalin dengan baik. Dalam kutipan terlihat bahwa aba umi dan saudara-saudara angkat Rifah saling menyayangi dan mengasihi Rifah. Persaudaraan sesama manusia sangat penting untuk terus dipupuk karena dengan mempererat persaudaraan kita dapat saling menyemangati dan saling membantu bila terjadi musibah, seperti yang terlihat pada kutipan kutipan di atas Rifah sangat bersyukur dan sangat berterima kasih kepada orang tua angkatnya yang sudah mendidiknya mengasihinya dan menyayanginya dengan setulus hati dan ia merasa itu lebih berharga dari dunia dan seisinya.

Saling Menghormati

Kebutuhan hidup manusia selain ada kesamaan juga terdapat banyak perbedaan bahkan bertentangan antara satu dengan yang lain. Agar dalam usaha dan perjuangan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tidak terjadi tabrakan antara yang satu dengan yang lain, maka diperlukan sebuah sikap moral yakni saling menghormati. Hal ini juga perlu ditanamkan sejak dini kepada anak agar anak dapat menghargai dan menerima perbedaan orang lain, serta tidak mempunyai sifat kesombongan.

1. Rifah

Rifah sangat mengidolakan baginda Nabi, bahkan ia mempersembahkan prestasi-prestasinya untuk Baginda Nabi karena ingin membuat beliau bangga pada umatnya. Sebagai tanda bahwa apa yang Rifah lakukan hanya untuk Allah dan baginda Nabi semata, tanpa mengharapkan pujian dari orang lain. Seperti pada kutipan berikut.

“Baginda Nabi, prestasi juara ini, aku persembahkan untukmu. Mohon maafkan aku jika masih belum memberikan yang terbaik dan membuatmu bangga" (MBN, 2018:11).

Berdasarkan kutipan tersebut, Rifah menjaga hubungannya dengan manusia yang paling dicintai Allah yaitu baginda Nabi sebagai perwujudan dari hubungan kepada orang lain.

Dalam kehidupan ini manusia adalah tempat di mana setiap orang saling membutuhkan bantuan. dan dianjurkan bagi semua anak muda untuk lebih menghormati orang yang lebih tua. dan menjalankan apa yang diperintahkan, karena apa yang disampaikan itu untuk kebaikan diri sendiri. Seperti halnya Rifah yang menghormati Abahnya. Seperti pada kutipan berikut.

Hal-hal kecil terkait adab, cara menghormati orang, menyenangkan orang, Abah memang sangat perhatian. kalau tidak diingatkan abahnya, ia mungkin tidak beli oleh-oleh. Atau beli hanya untuk Abah dan Umi saja. Dan terbukti saran Abah itu sangat bermanfaat. semua yang mendapatkan oleh-oleh itu

bahagia, bahkan Bu Markonah sampai memeluknya sambil menangis. (MBN, 2018:27)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan kalau Rifah adalah seorang anak yang sangat menghormati orang tuanya dalam segala sesuatu yang dilakukannya seperti halnya mendengarkan saran yang telah diberikan Abahnya dalam hal membelikan oleh-oleh untuk menyenangkan orang tidak hanya untuk Abah dan Umi saja tapi juga untuk orang terdekat lainnya yang mungkin juga membutuhkannya.

2. Siswa Amerika

Dalam hal hubungan dengan sesama manusia, apresiasi sangat penting untuk saling menghargai satu sama lain, memberikan dukungan atau suport ke orang lain akan membuat seseorang merasa dihargai dan hidupnya menjadi berarti. Seperti pada kutipan berikut.

Apresiasi yang sangat hangat ia terima dari seluruh siswa dan guru di sekolah itu. Ia harus mengakui dalam hal apresiasi pada prestasi, orang-orang Amerika lebih baik dari orang Indonesia (MBN, 2018: 10).

Berdasarkan kutipan tersebut, siswa Amerika memberikan apresiasi kepada orang lain lebih hangat dan tulus dalam hal menghargai orang lain. Hal demikian merupakan salah-satu perwujudan akhlak yang terpuji dari seorang siswa kepada orang lain, entah gurunya tau orang yang baru dikenal, mereka memperlakukannya dengan sopan dan baik. Sehingga orang lain merasa dihargai dan dihormati karena pengapresiasian itu sangat berdampak pada kenyamanan seseorang.

3. Abah

Hubungan baik itu ditandai dengan sikap saling menghargai terhadap sesama manusia. Selain harga dan menghargai antar sesama manusia, hubungan dengan orang lain dapat dipupuk dengan adab yang baik dalam memperlakukan

orang lain. Seperti adab bertamu, adab makan di tempat teman, dan adab ketika berhadapan dengan orang lain. Seperti pada kutipan berikut.

Ia melihat lahapnya Abah dan Ummi makan. Abah dan Umminya selalu lahap dan makan banyak jika bertemu di tempat teman-teman mereka. "Abah ini cuma meniru imam Syafii yang makan dengan lahap ketika bertamu ke rumah Imam Ahmad bin Hambal. Kata Imam Syafii, makanan yang dihidangkan orang yang saleh dari rezeki yang halal itu Syifa', itu obat (MBN, 2018:19)

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan adab di atas ilmu. Seseorang yang bertamu ke rumah teman jika disuguhkan hidangan, maka adabnya dengan memakan dengan lahap dan banyak makanan itu sehingga teman yang sudah menyuguhkannya itu merasa senang dan dihargai makanannya. Begitulah cara menjaga hubungan baik antar sesama manusia yang saling membutuhkan.

Abah selalu memberikan contoh teladan tentang adab yang baik dalam menghormati orang lain, Abah berpesan jika berpergian hendaknya membawa oleh-oleh untuk tetangga atau orang-orang di sekitar rumah, karena itu akan menyenangkan hati orang yang menerima hadiah oleh-oleh tersebut. Seperti pada kutipan berikut.

Hal-hal kecil terkait adab, cara menghormati orang, menyenangkan orang, Abah memang sangat perhatian. Kalau tidak diingatkan abahnya, ia mungkin tidak beli oleh-oleh. Atau beli hanya untuk abah dan ummi saja. Dan terbukti, saran Abah itu sangat bermanfaat. Sebuah yang mendapatkan oleh-oleh itu bahagia, bahkan Bu Markonah sampai memeluknya sambil menangis (MBN, 2018:27).

Berdasarkan kutipan di atas, abah selalu berusaha menyenangkan hati orang lain, walau dengan hal sederhana, tapi itu sangat berarti bagi orang yang menerimanya. Dari kutipan tersebut dapat diambil sebuah pelajaran bahwa menjaga hubungan baik dengan sesama manusia yaitu berusaha selalu menyenangkan hati orang lain dengan hal-hal sederhana. Hal itu tidaklah sulit dilakukan sebagai cara menjaga hubungan baik antar sesama manusia.

3.1.2.3 Nilai Moral Islam Diri Sendiri

Kant berpendapat bahwa manusia adalah makhluk rasional. Artinya, manusia bebas untuk mengambil keputusan, menempatkan tujuan-tujuan mereka sendiri, dan menuntun perilaku mereka dengan menggunakan akal budi. Akal budi adalah suatu kemampuan untuk mengendalikan kesadaran manusia, agar mereka menyadari apa yang harus mereka lakukan dan bertindak atas dorongan rasa wajib untuk melakukan itu (Rachels, 2004:237). Dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy berisi nilai moral diri sendiri yang terdapat pada ucapan dan tingkah laku tokoh. Nilai moral diri sendiri tersebut berupa; berpikiran positif, berinisiatif, bersikap ikhlas, dan bekerja keras.

Berpikiran Positif

Berpikir positif merupakan sikap moral dan mental pada diri seseorang yang melibatkan proses memasukkan pikiran dan gambaran-gambaran yang konstruktif atau membangun. Berpikiran positif juga perlu dibiasakan kepada anak agar anak dapat memiliki kemauan untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik karena sikap dan pola pikir anak tidak dapat berubah dalam sekejap.

1. Rifah

Semua orang pasti mempunyai keinginan untuk sesuatu yang sangat dicita-citakannya dalam mencapai tujuan terhadap diri sendiri, sama seperti tokoh Rifah yang mempunyai semangat tinggi setelah mendapatkan pesan dari gurunya supaya menjaga cita-cita, disiplin, berprestasi dan integritas. Seperti pada kutipan berikut.

Dari gurunya ia belajar menjaga cita-cita, bagaimana menjaga disiplin dan berprestasi, dan bagaimana menjaga integritas diri. (MBN, 2018:90).

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Rifah adalah anak yang suka mendengarkan serta punya kemauan mengubah diri sendiri agar menjadi orang yang berguna kedepannya.

2. Abah

Mewawas diri bermakna menjalin hubungan dengan diri sedniri, seperti mempersiapkan diri sebelum meninggal dunia. Abah sebagai ahli ibadah dalam novel Merindu Baginda Nabi menggambarkan sebuah tokoh yang selalu mewawas diri dengan menyiapkan bekal di dunia untuk menuju kealam akhirat. Ia menyiapkan bekal hapalan al-qur'annya sebagai amal yang akan dibawa kealam barzah nanti. Abah berpesan supaya bisa menghafal al-qur'an agar bisa menerangi kuburnya kelak. Hal itu bisa dilihat dari kutipan berikut.

“Bisa hafal al-qur'an, biar terang kubur kita kelak” (MBN, 2018:19).

Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

اقرأوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعاً لأصحابه

“*Bacalah Al Qur'an, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai syafa'at bagi shahibul Qur'an*” (HR. Muslim 804).

Betapa pentingnya seorang manusia menyiapkan bekal untuk perjalanannya ke negeri akhirat yang kekal. Karena dunia ini hanya lading amal untuk menuju akhirat. Jika seorang manusia tidak bersiap-siap maka ia kan merugi. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri disebutkan cara-caranya di dalam ayat-ayat taqwa dan dicontohkan dengan keteladanan Nabi Muhammad di antaranya dengan senantiasa mawas diri sehingga tidak sembarangan dalam bertindak atau berbuat.

Berinisiatif

Inisiatif merupakan sikap moral dan kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang disebut pemecahan masalah. Sikap moral berinisiatif perlu diajarkan kepada anak dalam mengasah kemampuannya untuk dapat menemukan peluang, mengembangkan ide serta cara-cara baru dalam memecahkan suatu masalah.

1. Rifah

Sikap bijak merupakan suatu tindakan disertai dengan pemikiran yang cukup matang sehingga apa yang kita lakukan adalah hal yang benar. Sikap bijak bisa juga disebut inisiatif yang artinya memiliki pemikiran baru untuk sebuah solusi, inisiatif yang terdapat dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shrirazy adalah sikap Rifah saat dihadapkan dengan sebuah tantangan dan kesempatan maka ia harus berpikir bijak dan berinisiatif untuk mendisiplinkan diri lebih meningkatkan semangat dan berlatih keras untuk memenangkan seleksi perlombaan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini.

Di Maryland, ada profesor asal pakar fisika kelautan asal Indonesia, dan banyak lagi yang lainnya. Kita jangan minder sama negara luar seperti Amerika, Rusia, Cina, Jepang, Jerman, Australia, korea, dan lainnya. Ketika kita bisa mengatur waktu dengan baik, memanfaatkan waktu dengan baik, disiplin tidak kalah, membaca sama kuat, kita bisa menang (*MBN*, 2018:33)

Dari kutipan di atas dapat terlihat bahwa Rifah bersikap bijak dan berinisiatif agar bisa mengatur waktu dengan baik, memanfaatkan waktu dengan baik, disiplin tidak kalah, membaca sama kuat, sehingga bisa meraih kemenangan. Dalam menjalani kehidupan di dunia ini haruslah memiliki sikap bijak. Banyak sekali pilihan yang dalam kehidupan ini namun harus bijak dalam memilih segala sesuatu agar baik dan bermanfaat bagi orang lain. Dengan mengikuti perintah dan ketentuan Allah pasti dapat memilih dengan bijak segala sesuatu yang terjadi di kehidupan.

Bersikap Ikhlas

Ikhlas merupakan sikap moral pada diri seseorang dalam melakukan sebuah amalan dan kebaikan untuk hal lain meskipun harus ada pengorbanan dalam diri seseorang tersebut. Namun, orang yang bersikap ikhlas tidak merasa rugi dengan apa yang telah dikorbankan. Ia mempunyai keyakinan bahwa apa yang dilakukannya merupakan suatu tindakan yang baik. Sikap moral ini perlu diajarkan dan dibiasakan kepada anak agar anak dapat mengerti tentang pentingnya bersikap ikhlas.

1. Rifah

Rifah mempunyai suatu tanggung jawab yang sangat besar dalam menyelesaikan pekerjaannya mengajari anak-anak dan terus meningkatkan semangat dan berlatih keras bagi dirinya sendiri untuk bersaing dengan temannya, serta selalu melaksanakan shalat tahajjud bersama para santri, serta seringkali juga Rifah selalu tidur lewat jam dua malam. Namun disetiap kesibukan yang dilakukan, Rifah jalani semuanya dengan ikhlas dan hati terbuka. Seperti pada kutipan berikut.

Setiap hari ia nyaris hanya tidur antara dua hingga tiga jam. Sebab tiap malam usai menyelesaikan kewajibannya mengajari anak-anak, ia masih harus belajar untuk dirinya sendiri. Ia tidak mau kalah bersaing dengan Arum. Seringkali ia tidur lewat jam dua belas malam. Dan jam tiga harus bangun shalat tahajjud bersama para santri, lalu terus beraktivitas dari pagi sampai malam. Begitulah hari-hari padat kegiatan ia lalui. Dan ia merasa bahagia dengan segala kesibukannya itu. (MBN, 2018:73).

Dari kutipan di atas, dijelaskan kalau Rifah adalah seorang anak yang sangat bertanggung jawab dan ikhlas dalam menyelesaikan tugasnya terhadap orang lain serta selalu mau berusaha untuk tidak mau kalah bersaing terhadap orang lain. Kemudian ia selalu menjalani hari-hari yang padat, meskipun begitu ia merasa bahagia dengan segala kesibukannya itu karena semua dijalani dengan hati yang ikhlas.

Bekerja Keras

Bekerja keras merupakan usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum tujuan tercapai. Bekerja keras juga merupakan nilai moral pada diri seseorang karena memiliki usaha dalam mencapai sesuatu. Anak juga perlu diajarkan untuk bekerja keras agar anak tidak mempunyai kebiasaan malas dalam melakukan sesuatu.

1. Pak Mustain

Wujud bekerja keras sebagai cerminan nilai moral Islam dengan diri sendiri digambarkan oleh Pak Mustain dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya

Habiburrahman El Shirazy. Pak Mustain bekerja keras dan profesional untuk mencapai yang ia inginkan. Fokus mencari uang dan menikmati hidupnya tanpa merepotkan orang lain. Seperti pada kutipan berikut.

Pak Mustain bekerja secara profesional, fokus mencari dolar dan bagaimana menikmati hidup semaksimal mungkin tanpa mengganggu orang lain (MBN, 2018:19).

Dari kutipan itu tergambar bahwa Pak Mustain berusaha mencari uang sebanyak-banyaknya agar dapat menikmati hidup semaksimal mungkin tanpa mengganggu orang lain. Hal ini mencerminkan bahwa hidup yang berkecukupan akan mampu menjadikannya seseorang yang bisa membantu orang lain bukan menyusahkan atau bahkan mengganggu hidup orang di sekitarnya. Karena, jika hidupnya serba kekurangan ia akan menyusahkan bahkan merepotkan orang lain dengan meminjam uang mereka atau terus berhutang uang kepada orang lain.

2. Mbah Tentrem

Hidup sederhana merupakan cerminan masyarakat yang merasa cukup atas pemberian Allah. Hidup sesuai apa yang menjadi kebutuhan, bukan sekedar keinginan saja, selalu mensyukuri apa yang telah Allah berikan merupakan sebuah cara untuk meraih kebahagiaan yang sebenarnya dimiliki oleh seseorang yang hidup sederhana. Selain itu, hidup sederhana tidak akan menyulitkan seseorang terhadap orang lain, karena ia tidak akan menuntut pemberian orang lain. Seperti tokoh Mbah Tentrem dalam novel *Merindu Baginda Nabi* bahwa hidup serba kekurangan bukanlah sebuah musibah, tetapi sebuah motivasi untuk hidup mandiri tanpa menyusahkan orang lain. Hidup mandiri hidup tanpa bergantung kepada orang lain, berusaha sendiri, tanpa merepotkan orang lain. Seperti pada kutipan berikut.

Mbah Tentrem itu hidupnya pas-pasan saja, lama menjanda, suaminya meninggal sudah lama. Anak-anaknya merantau semua. Tapi tidak pernah merepotkan siapapun. Dan kalau bicara masalah dermawan, mungkin dari satu kampung ini dia orang yang paling dermawan. Masjid ini berdiri di atas tanah wakafnya. *Subhanallah*, dari jualan nasi pecel bisa wakaf tanah untuk masjid (MBN, 2018:04).

Kutipan di atas, menjelaskan bahwa hidup Mbah Tentrem pas-pasan dan serba kekurangan, lama menjanda, karena suaminya sudah lama meninggal dunia namun ia tidak pernah merepotkan orang lain. Ia berusaha sendiri menghidupi diri sendiri dengan berjualan nasi pecel. Ia setiap hari berjualan nasi pecel di pasar. Mbah Tentrem selalu berusaha sendiri memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan berjualan sejak pagi buta ke pasar. Hal ini menjadi bukti untuk bisa bertahan hidup, kita harus bekerja keras untuk melanjutkan hidup dengan cara apa saja, seperti menjadi pedagang, karyawan, atau apa saja yang halal dan berkah, sehingga kita bisa hidup mandiri tanpa menusahakan orang lain.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman El Shirazy ditemukan tiga aspek nilai moral Islam berdasarkan teori moralitas Imanuel Kant nilai moral Islam ketuhanan, nilai moral sosial, dan nilai moral Islam diri sendiri. Hal ini membuktikan bahwa Rifah seorang anak yatim piatu yang tidak memiliki lagi orangtua kandung tetap memegang nilai-nilai moral Islam yang baik dan taat menjalankan ajaran agama. Walaupun Rifah memiliki latar belakang hidup berbeda dari kebanyakan anak pada umumnya, namun ia tumbuh menjadi gadis cerdas, ramah rendah hati, dan senantiasa bersyukur kepada Allah atas apa yang telah Allah berikan dalam hidupnya. Selain bersyukur, Rifah mendapat banyak pembelajaran dari kedua orang tua angkatnya, lebih-lebih ia tinggal di lingkungan pesantren yang mengajarkannya untuk selalu peduli terhadap sesama, gemar membantu yang lain, serta selalu saling hormat-menghormati. Sehingga nilai-nilai moral Islam itu tercermin dari kepribadian tokoh Rifah dalam novel itu.

Menurut Kant (2005:207) nilai moral Islam ketuhanan adalah kebaikan tertinggi dalam moralitas terletak pada eksistensi Tuhan. Manusia melakukan kewajibannya semata-mata meyakini karena adanya kebaikan tertinggi tersebut. Terkait dengan kewajiban yang ditaati manusia adalah kewajiban yang berasal dari Tuhan. Artinya, manusia secara sadar akan pentingnya mencintai Tuhan dan

menjalankan segala perintah-Nya. Manusia wajib mempercayai adanya Sang Pencipta dan menaati segala sesuatu yang telah diajarkan dan ditetapkan. Nilai moral Islam sosial adalah hubungan manusia dengan sesama sebagai kodrat manusia untuk berbuat baik kepada orang lain, harus berusaha mempromosikan kesejahteraan mereka dan berusaha sejauh mungkin untuk mewujudkan tujuan bersama. Nilai moral Islam diri sendiri artinya manusia memiliki kecenderungan untuk mencapai kebahagiaan dan membangun diri. Oleh sebab itu, hukum moral mengatur pemenuhan kepentingan diri sendiri agar tidak menimbulkan kesombongan.

Tingginya kedudukan pendidikan karakter/akhlak menurut al-Qur`an dapat pula dilihat dari banyaknya ayat-ayat al-Qur`an yang berkaitan dengan akhlak. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya selalu di hubungkan dengan amal shaleh (akhlak). (Humaidi Tatapangarsa, 1990, p.170) Allah mengutus para Rasul untuk membawakan petunjuk agar selamat dunia dan akhirat serta mencontohkan teladan yang baik seperti Nabi Muhammad SAW, yang mendapat sebutan “Uswatun Khasanah” (tauladan yang baik) sebagaimana firman Allah dalam al-Qur`an Surat al Ahzab ayat 21-22.

{لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
(21) وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ
وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا (22) }

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata, "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita." Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidak menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan.

Nilai moral Islam yang paling banyak dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy adalah nilai moral Islam ketuhanan yang digambarkan melalui tokoh Rifah sebagai tokoh utama dalam novel tersebut.

Semangat dalam menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya tercermin dari sikap nya yang senantiasa mengerjakan shalat, berdo'a, selalu bersyukur kepada Allah, menaati anjuran agama, dan berusaha mengajarkan ilmu agama kepada orang lain.

Pengarang menggambarkan nilai moral Islam melalui perbuatan, perkataan, sikap maupun pemikiran-pemikiran dari para tokoh yang terdapat dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa novel ini tepat dijadikan bahan bacaan dan referensi penambah wawasan bagi generasi muda seluruh Indonesia. Anak muda di Indonesia bisa membaca novel ini karena nilai nilai moral Islam didalamnya bisa diterapkan oleh siapa saja dan di mana saja, terutama anak-anak pecinta sastra. Selain itu, novel ini juga dapat digunakan sebagai media dalam pembelajaran di sekolah mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tujuannya agar peserta didik dapat memetik pelajaran dari nilai moral Islam kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.

Nilai moral Islam yang paling banyak dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy adalah nilai moral Islam ketuhanan yang digambarkan melalui tokoh Rifah sebagai tokoh utama dalam novel tersebut. Semangat dalam menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya tercermin dari sikap nya yang senantiasa mengerjakan shalat, berdo'a, selalu bersyukur kepada Allah, menaati anjuran agama, dan berusaha mengajarkan ilmu agama kepada orang lain.

Setyanti (2017:17) mengungkapkan tiga nilai moral Islam menurut teori Immanuel Kant adalah sebagai berikut; Nilai moral Islam ketuhanan, nilai moral Islam sosial, dan nilai moral Islam diri sendiri. Nilai moral Islam ketuhanan, terdapat tiga bentuk nilai moral; yaitu melakukan salat, menaati anjuran agama, dan mengajarkan ilmu agama. Dari ketiga bentuk nilai moral tersebut, yang paling banyak mendominasi adalah mengajarkan ilmu agama. Nilai moral Islam sosial juga terdapat tiga bentuk nilai moral; yaitu peduli terhadap sesama, membantu sesama, dan saling menghormati, Dari ketiga bentuk nilai moral tersebut, yang

paling banyak mendominasi adalah peduli terhadap sesama. Nilai moral Islam diri sendiri terdapat empat bentuk nilai moral; yaitu berpikiran positif, berinisiatif, bersikap ikhlas, dan bekerja keras, Dari keempat bentuk nilai moral tersebut, yang paling banyak mendominasi adalah berinisiatif.

Nilai moral yang pertama adalah nilai moral Islam ketuhanan. Tokoh Rifah yang banyak berperan mengenai nilai moral Islam ketuhanan, yaitu mengerjakan shalat, Rifah sangat rajin mengerjakan shalat, baik yang wajib maupun sholat sunnah seperti shalat tahajud. Kegiatan pertama yang dilakukan Rifah ketika bangun tidur adalah mendirikan shalat, hal yang demikian adalah cerminan bahwa nilai moral Islam ketuhanan dalam hal mengerjakan shalat benar-benar dilaksanakan. Sehingga kebiasaan baik tersebut memengaruhi tokoh lain untuk melaksanakan hal serupa. Selain itu, nilai moral Islam dalam hal berdo'a dan bersyukur kepada Allah juga dicerminkan oleh seorang anak yatim yang bernama Rifah. Dibalik senyum dan keceriaannya yang terpancar diwajahnya, ada duka dan kesedihan yang mendalam yang ia rasakan, karena nasib hidupnya berbeda dari teman-temannya yang lain. Namun ia tetap bersyukur semua yang ada dalam hidupnya, ia tidak pernah mengeluh atau meratapi kekurangan hidupnya.

Nilai moral kedua adalah nilai moral Islam sosial. Nilai moral Islam sosial ini banyak melibatkan orang lain dalam perwujudannya, seperti peduli terhadap sesama, suka membantu orang lain, dan saling hormat-menghormati. Tokoh mbah Tentrem memiliki sifat peduli terhadap sesama, terbukti dari sikapnya yang gemar berbagi dan bersedekah kepada orang-orang yang ada disekitarnya, tidak tanggung-tanggung, mbah Tentrem yang hidup sederhana tetap bisa menyedahkan tanah miliknya untuk dijadikan masjid di dekat rumahnya, untuk dijadikan tempat beribadah semua orang yang hidup di desa itu. Hal ini merupakan sebuah sikap kepedulian terhadap kelancaran dan keberlangsungan hidup seluruh umat beragama yang ada di daerah mbah Tentrem.

Nilai moral ketiga yaitu nilai moral Islam diri sendiri. Sebagaimana nilai moral yang telah disebutkan di atas, nilai moral Islam terhadap diri sendiri lebih menekankan pada sikap terhadap diri sendiri seperti berpikir positif, berinisiatif,

bersikap ikhlas, dan bekerja keras. Rifah mempunyai suatu tanggung jawab yang sangat besar dalam menyelesaikan pekerjaannya mengajari anak-anak dan terus meningkatkan semangat dan berlatih keras bagi dirinya sendiri untuk bersaing dengan temannya, serta selalu melaksanakan shalat tahajjud bersama para santri, serta seringkali juga Rifah selalu tidur lewat jam dua malam. Namun disetiap kesibukan yang dilakukan, Rifah jalani semuanya dengan ikhlas dan hati terbuka. Seperti pada kutipan berikut. Rifah adalah seorang anak yang sangat bertanggung jawab dan ikhlas dalam menyelesaikan tugasnya terhadap orang lain serta selalu mau berusaha untuk tidak mau kalah bersaing terhadap orang lain. Kemudian ia selalu menjalani hari-hari yang padat, meskipun begitu ia merasa bahagia dengan segala kesibukannya itu karena semua dijalani dengan hati yang ikhlas.

Nilai moral Islam yang paling menarik dan menjadi ciri khas novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy adalah sikap dan akhlak seorang anak terhadap kedua orangtua yang terdidik dengan akhlak Islam, cinta terhadap Allah dan Baginda Rasulullah. Senantiasa mendawamkan zikir dan sholawat setiap helaan napas. Ada kerinduan yang menggelegak dan membara dalam dadanya. Kerinduan kepada Baginda Nabi, menyatu dengan kerinduan kepada Abah dan Ummi-nya, serta teman-temannya, anak-anak yatim di Darus Sakinah. Diam-diam ia merasa iri dengan abahnya. Bagaimana abahnya bisa memiliki rasa rindu sedemikian dalam kepada Baginda Nabi Saw.. Ia berharap suatu saat juga memiliki rasa rindu seperti itu. Rasa rindu nan dahsyat yang hanya dikaruniakan oleh Allah kepada hamba-hamba terpilih.

Pada penelitian sebelumnya mengenai nilai religius dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy, peneliti menemukan tiga hal pokok ajaran islam di dalam novel *Merindu Baginda Nabi* ini yaitu; 1) aqidah. Dalam aqidah terdapat tiga macam keimanan, yaitu; a) mengimani Allah, b) mengimani kitab Allah, dan c) mengimani Rasul. 2) Syariat. Pada syariah ini terdapat empat hal, yaitu; shalat, berdzikir, berdoa, dan bersyukur. 3) Akhlak. Pada nilai akhlak ini terdapat empat hal yaitu; a) akhlak ke orang tua, b) akhlak ke saudara, c) akhlak pada diri sendiri yang meliputi; (1) rendah hati, (2) bersyukur, (3) dan penyesalan. d) Ahlak kepada sesama yang meliputi; (1) musyawarah, (2)

tolong menolong, (3) menasihati, dan (4) kasih sayang. Hal ini senada dengan kaitannya dengan penelitian ini yaitu, nilai moral Islam Ketuhanan, nilai moral Islam sosial, dan nilai moral Islam diri sendiri.

Istilah Tuhan dalam sebutan Al-Quran digunakan kata ilaahun, yaitu setiap yang menjadi penggerak atau motivator, sehingga dikagumi dan dipatuhi oleh manusia. Orang yang mematuhi di sebut abdun (hamba). Kata ilaah (tuhan) di dalam Al-Quran konotasinya ada dua kemungkinan, yaitu Allah, dan selain Allah. Subjektif (hawa nafsu) dapat menjadi ilah (tuhan). Benda-benda seperti: patung, pohon, binatang, dan lain-lain dapat pula berperan sebagai ilah. Demikianlah seperti dikemukakan pada surat Al-Baqarah (2): 165, sebagai berikut:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ

Diantara manusia ada yang bertuhan kepada selain Allah, sebagai tandingan terhadap Allah. Mereka mencintai tuhannya itu sebagaimana mencintai Allah.

4.3 Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMP dan SMA. Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dapat diimplementasikan di kelas VIII semester genap pada Kurikulum 2013 revisi yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta pada tahun 2017. Pada Kurikulum tersebut, di kelas VIII semester genap terdapat Kompetensi Dasar (KD) 3.1 Memahami teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi baik melalui lisan maupun tulisan. KD 3.2 Membedakan teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi baik melalui lisan maupun tulisan, KD 3.3 Mengklasifikasi teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi baik melalui lisan maupun tulisan. KD 3.4 Mengidentifikasi kekurangan teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan

mupun tulisan. KD 4.1 Menangkap makna teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi baik secara lisan maupun tulisan.

Pengaplikasian hasil penelitian terhadap pembelajaran sastra di sekolah SMP yaitu, ketika guru akan mengajar materi tentang teks cerita moral/fable, guru menyiapkan bahan ajar terlebih dahulu, kemudian menjadikan novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman El Shirazy sebagai media teks moralnya, dengan kekayaan nilai moral Islam yang ada dalam novel ini akan memudahkan pelajar menganalisis nilai moral Islam yang dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Selain menganalisis, siswa diminta untuk memahami, membedakan, mengklasifikasi, dan mengidentifikasi informasi pada teks cerita moral baik melalui lisan maupun tulisan. Terlihat pada pembelajaran tersebut guru bisa menugaskan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi nilai moral Islam dengan membaca dan menganalisis novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman El Shirazy.

Sekolah Menengah Atas (SMA) bisa diimplementasikan pada Kurikulum 2013 revisi yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta pada tahun 2017. Pada Kurikulum tersebut, di kelas XII semester genap KD 3.3 Menganalisis teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel baik melalui lisan maupun tulisan, KD 3.4 Mengevaluasi teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel berdasarkan kaidah-kaidah baik melalui lisan maupun tulisan. KD 4.1 Menginterpretasi makna teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel baik secara lisan maupun tulisan. Pada ketiga KD tersebut bisa memilih novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman El Shirazy sebagai karya sastranya untuk dianalisis, dievaluasi, dan diinterpretasi isinya.

Cara pengaplikasian hasil penelitian terhadap pembelajaran di SMA terkait materi menganalisis makna teks novel, yaitu:

- 1) Guru Peserta didik menerima informasi tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan materi yang memiliki keterkaitan dengan materi teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel baik secara lisan maupun tulisan.

- 2) Peserta didik menerima informasi tentang kompetensi, ruang lingkup materi, tujuan, manfaat, langkah pembelajaran, metode penilaian yang akan dilaksanakan.
- 3) Guru menyuguhkan sebuah novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman El Shirazy sebagai karya sastranya untuk dianalisis, dievaluasi, dan diinterpretasi isinya.
- 4) Guru bertanya mencari informasi tentang *amanat/pesan dan nilai moral Islam* apa yang terdapat dalam novel tersebut dan peserta didik menjawab.
- 5) Guru mengaitkan materi amanat novel dengan kehidupan nyata.

Kurikulum 2013 lebih menekankan nilai afektif siswa yang harus lebih ditingkatkan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah, guru dapat menambahkan skor untuk rubrik penilaian sastra pada bidang afektif lebih tinggi untuk meningkatkan nilai moral Islam siswa yang dapat berguna untuk jangka panjang dalam mendidik karakter anak bangsa melalui pembelajaran sastra di sekolah, baik dari segi menunaikan kewajiban kepada Tuhan, peduli terhadap sesama, membantu sesama, saling menghormati, bahkan nilai moral Islam terhadap diri sendiri seperti berpikiran positif, berinisiatif, bersikap ikhlas, dan bekerja kelas. Sehingga terwujud kehidupan yang harmonis dengan nilai-nilai kebaikan antar sesama siswa dan warga sekolah lainnya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman El Shirazy dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga macam nilai moral Islam berdasarkan teori mortalitas dari Immanuel Kant yaitu: (1) nilai moral Islam ketuhanan, (2) nilai moral Islam sosial, (3) nilai moral Islam diri sendiri.

1. Konsep nilai moral Islam adalah:

- a) Nilai yang baik tidak langsung timbul dengan sendirinya akan tetapi melalui proses pendidikan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.
- b) Secara praktis nilai menjadi standar perilaku yang menjadikan orang berusaha untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang telah diyakininya.
- c) Nilai teraplikasi dalam tindakan praktis, artinya nilai sangat berkaitan dengan aktifitas seseorang.
- d) Penanaman nilai dengan menumbuhkan kesadaran kepada siswa bahwa suatu nilai berguna bagi realitas kehidupannya.
- e) Pendidikan Islam sangat mengutamakan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman guna mencapai tujuan pendidikan tersebut.

2. Implikasi terhadap pembelajaran sastra di sekolah adalah:

- a) Tujuan pendidikan adalah untuk menjadikan peserta didik cerdas dan bermoral baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, yaitu untuk menjadikan manusia memenuhi tugas kekhalfahannya sebagaimana tujuan diciptakannya manusia.
- b) Materi pembelajaran sastra di sekolah haruslah mengandung nilai-nilai moral. Untuk itu, ketika menyusun materi dalam kurikulum pendidikan hendaknya memasukkan nilai-nilai moral keIslaman di dalamnya.
- c) Metode pembelajaran sastra hendaknya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumberkan kepada Al-Quran dan hadis Rasulullah SAW yang mengakui potensi manusia dan upaya pengembangannya dengan memanfaatkan potensi manusia tersebut.

- d) Evaluasi pendidikan sastra di sekolah haruslah bersifat kontinuitas, komprehensif, dan objektif.
- e) Guru hendaklah memiliki nilai-nilai moral keIslaman di dalam dirinya, yaitu beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sehingga mampu menjadi teladan yang baik bagi siswanya.

Sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

“Sesungguhnya seorang mukmin bisa meraih derajat orang yang rajin berpuasa dan shalat dengan sebab akhlaknya yang luhur.” (HR. Ahmad No. 25013 dan Abu Dawud no. 4165. Dinilai shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih At-Tarhib wa At-Tarhiib* no. 2643).

5.2 Saran

Setelah memperhatikan hasil analisis terhadap nilai moral Islam dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya, tentang nilai moral Islam Ketuhanan, sosial, dan diri sendiri. Selain itu, peneliti memberikan saran untuk peneliti lain agar mengkaji karya sastra yang serupa untuk kemudian mengkaji nilai moral Islam pada karya sastra tersebut. Sementara itu, untuk peneliti yang ingin meneliti novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy ini hendaknya menganalisis nilai pendidikan dalam novel ini. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini menjadi referensi, bahan bacaan yang apresiatif dan menambah wawasan pembaca khususnya untuk pelajar SMP dan SMA serta mahasiswa yang berhubungan dengan pembelajaran apresiasi sastra dan nilai moral Islam dalam sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad Daud. (2013). Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- BPP. Kurikulum 2013 SMA dan MA. Kementerian Pendidikan dan kebudayaan: Jakarta.
- BPP. Kurikulum 2013 SMP dan MTs. Kementerian Pendidikan dan kebudayaan: Jakarta.
- Emzir dan Rohman. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Faruk. (2014). *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Febriyana, Nuria. (2017). *Kearifan Lokal yang Terkandung dalam Novel Amelia Karya Tere Liye*. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sriwijaya: Skripsi tidak diterbitkan.
- Frimayanti, Ade I. (2015). Implementasi Pendidikan dalam Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan Islam At Tadziyyah*, 6, 1-18.
- Gunawan, Andry. (2018). *Nilai-Nilai Religius dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy dan Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA/MA*. Prodi Pendidikan Bahasa Program Pascasarjana Universitas Lampung. Skripsi tidak diterbitkan.
- Marita dan Syamsiah. (2011). *Kajian Sastra dengan Pendekatan Hermeneutik dalam Novel Canting Karya Arswendro Atmowiloto*. Prodi Pendidikan Bahasa Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. Makalah tidak diterbitkan.
- Mukmin, Suhardi. (2003). *Pesan Moral Islam dalam Robohnya Surau Kami: Pemaknaan Semiotika*. Prodi Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tesis tidak diterbitkan.
- Nurta'ati, Dina. (2018). *Representasi Multikulturalisme dalam novel Rahasia Dua Hati karya Muthmainnah dan novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata*. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sriwijaya: Skripsi tidak diterbitkan.
- Palmer, Richard E. (2016). *Hermeneutika (Teori Baru Mengenai Interpretasi)*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

- Rahmawati, Merina (2014). *Nilai Religius dalam Novel Hidayah dalam Cinta Karya Rohmat Nurhadi Alkastani: Tinjauan Semiotik dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta: Skripsi tidak diterbitkan.
- Ratnawati, Latifah. (2013). *Tasawuf Kontekstual: Kajian Hermeneutik Cerpen-Cerpen Danarto*. Palembang: Penerbit Dramata.
- Rosyidi dkk. (2013). *Analisis Teks Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sahnan, Ahmad. (2018). Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar Ar-Riyah*, 2, 2.
- Sari, dkk. (2018) *Nilai Religius dalam Novel Assalamu'alaikum Beijing Karya Asma Nadia dan Implikasinya*. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*. Edisi Januari 2018.
- Setyanti, Gentha H. "Nilai Moral dalam Novel Anak Allah Selalu Bersama Kita Karya Bambang Joko Susilo (Kajian Moralitas Immanuel Kant)." *Bapala*, vol. 4, no. 1, 2017.
- Utami, Iska Wahyu Putri. (2017). *Analisis Nilai Religius Dalam Novel Antara Cinta dan Ridha Ummi Karya Asma Nadia dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di SMA*. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purworejo: Skripsi tidak diterbitkan.
- Wajdi, Firdaus. (Januari 2010). Pendidikan Karakter dalam Islam: Kajian Alqur'an dan Hadis. *Jurnal Studi Al-qur'an*, VI, 1.
- Yusuf, Himyati. (Juni 2016). Urgensi Filsafat dalam Kehidupan Masyarakat Kontemporer: Tinjauan Filsafat Islam terhadap Fungsi Moral Agama. *Jurnal Theologia*. 27, 1.





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Raya Palembang-Prabumulih Inderalaya Ogan Ilir 30662
Telepon : (0711) 580085, Fax. (0711) 580058
Laman: www.fkip.unsri.ac.id, E-mail: support@fkip.unsri.ac.id

USUL JUDUL SKRIPSI

Nama : Desi Aprianti
NIM : 06021381419052
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Judul Skripsi :

1. Nilai Moral Islam dalam Novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah.
2. Analisis Bahasa Gaul pada Novel *Kambing Jantan* Karya Raditya Dhika.
3. Nilai-nilai Sosial dalam Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata.

Menyetujui judul nomor : 1 (satu)

Pembimbing : 1. Dra. Sri Rarasati Mulyani, M.M. 
2. Dr. Izzah, M.Pd. 

Palembang, Mei 2019
Koordinator Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia



Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph.D.
NIP 196902151994032002

Tembusan:

1. Dosen Pembimbing
2. Subbagian Akademik



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Raya Palembang-Prabumulih Inderalaya Ogan Ilir 30662
Telepon : (0711) 580085, Fax. (0711) 580058
Laman: www.fkip.unsri.ac.id, E-mail: support@fkip.unsri.ac.id

PERSETUJUAN SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN

Judul : Nilai Moral Islam dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya
Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya dalam Pembelajaran
Sastra di Sekolah
Nama/NIM : Desi Aprianti/06021381419052
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui untuk disampaikan pada Seminar Proposal Penelitian yang akan dilaksanakan pada:

Hari, tanggal :
Tempat : Ruang
Waktu : Pukul

Pembimbing 1,

Dra. Sri Rarasati Mulyani, M.M.
NIP. 195610011984032001

Pembimbing 2,

Dr. Izzah, M.Pd.
NIP. 196812101997022001

Mengetahui,

Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph.D.
NIP. 196902151994032002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Raya Palembang-Prabumulih Inderalaya Ogan Ilir 30662
Telepon : (0711) 580085, Fax. (0711) 580058
Laman: www.fkip.unsri.ac.id, E-mail: support@fkip.unsri.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

NILAI MORAL ISLAM DALAM NOVEL *MERINDU BAGINDA NABI*
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY DAN IMPLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH

PROPOSAL

Oleh Desi Aprianti
NIM 06021381419052

Telah diseminarkan pada mata kuliah Seminar Usul Penelitian pada Hari Sabtu,
14 September 2019

Mengesahkan,

Pembimbing 1,

Dra. Sri Rarasati Mulyani, M.M.
NIP. 195610011984032001

Pembimbing 2,

Dr. Izzah, M.Pd.
NIP. 196812101997022001

Mengetahui,

Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia




Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph.D.
NIP. 196902151994032002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Raya Palembang-Prabumulih Inderalaya Ogan Ilir 30662
 Telepon : (0711) 580085, Fax. (0711) 580058
 Laman: www.fkip.unsri.ac.id, E-mail: support@fkip.unsri.ac.id

KARTU REKAPITULASI PERBAIKAN PROPOSAL

Nama : Desi Aprianti
 NIM : 06021381419052
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
 Judul Skripsi : Nilai Moral Islam dalam Novel *Merindu Baginda Nabi* Karya
 Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya dalam Pembelajaran
 Sastra di Sekolah
 Pembimbing 1 : Dra. Sri Rarasati Mulyani, M.M.
 Pembimbing 2 : Dr. Izzah, M.Pd.

No	Nama Dosen	Perbaikan/ Saran-saran	Paraf
1	Dr. Suhardi Mukmin, M.Hum.	1. Ganti judul 2. Perbaiki latar belakang 3. Teori harus jelas	
2	Drs. Ansori, M.Si.	1. Perhatikan penulisan kutipan 2. Sumber harus jelas 3. Perhatikan ejaan 4. Tambahkan penelitian siapa yang sesuai dengan penelitian	
3	Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph.D.	1. Perhatikan penulisan kutipan 2. Tambahkan teori dalam bahasan	

Universitas Sriwijaya

Pembimbing 1,



Dra. Sri Rarasati Mulyani, M.M.

NIP. 195610011984032001

Pembimbing 2,



Dr. Izzah, M.Pd.

NIP. 196812101997022001

Mengetahui,

Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph.D.

NIP. 196902151994032002



Universitas Sriwijaya
 KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS SRIWIJAYA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Raya Palembang-Prabumulih Inderalaya Ogan lir 30662
 Telepon : (0711) 580085, Fax. (0711) 580058
 Laman: www.fkip.unsri.ac.id, E-mail: support@fkip.unsri.ac.id

BUKTI REKAPITULASI PERBAIKAN PROPOSAL PENELITIAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa berikut. berikut.

Nama : Desi Aprianti
 NIM : 06021381419052
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Jurusan : Bahasa dan Seni
 Judul Skripsi : Nilai Moral Islam dalam Novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah

Telah melakukan perbaikan proposal penelitian sesuai dengan saran-saran yang disampaikan pada saat ujian akhir skripsi.

TIM PENGUJI

No.	Nama Dosen	Jabatan penguji	Tanda Tangan
1	Dra. Sri Rarasati Mulyani, M.M	Ketua/Pembimbing 1	
2	Dr. Izzah, M.Pd.	Sekretaris/Pembimbing 2	
3	Dr. Suhardi Mukmin, M.Hum.	Anggota	
5	Drs. Ansori, M.Si.	Anggota	
6	Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph. D.	Anggota	

Palembang, Juni 2019

Koordinator Program Studi,

Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph.D.
 NIP. 196902151994032002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Raya Palembang-Prabumulih Inderalaya Ogan Ilir 30662
Telepon : (0711) 580085, Fax. (0711) 580058
Laman: www.fkip.unsri.ac.id, E-mail: support@fkip.unsri.ac.id

PERSETUJUAN SEMINAR HASIL PENELITIAN

Judul : Nilai Moral Islam dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya
Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya dalam Pembelajaran
Sastra di Sekolah
Nama/NIM : Desi Aprianti/06021381419052
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui untuk disampaikan pada Seminar Hasil Penelitian yang akan dilaksanakan pada:

Hari, tanggal :
Tempat : Ruang
Waktu : Pukul

Pembimbing 1,

Dra. Sri Rarasati Mulyani, M.M.
NIP. 195610011984032001

Pembimbing 2,

Dr. Izzah, M.Pd.
NIP. 196812101997022001

Mengetahui,

Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph.D.
NIP. 196902151994032002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Raya Palembang-Prabumulih Inderalaya Ogan Ilir 30662
Telepon : (0711) 580085, Fax. (0711) 580058
Laman: www.fkip.unsri.ac.id, E-mail: support@fkip.unsri.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

NILAI MORAL ISLAM DALAM NOVEL *MERINDU BAGINDA NABI*
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY DAN IMPLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH

Oleh:

Nama: Desi Aprianti

NIM: 06021381419052

Telah diseminarkan pada mata kuliah Seminar Hasil Penelitian pada Hari Sabtu,
18 Juni 2019

Mengesahkan,

Pembimbing 1,

Dra. Sri Rarasati Mulyani, M.M.

NIP. 195610011984032001

Pembimbing 2,

Dr. Izzah, M.Pd.

NIP. 196812101997022001

Mengetahui,

Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph.D.

NIP. 196902151994032002



Universitas Sriwijaya
 KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS SRIWIJAYA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Raya Palembang-Prabumulih Inderalaya Ogan lir 30662
 Telepon : (0711) 580085, Fax. (0711) 580058
 Laman: www.fkip.unsri.ac.id, E-mail: support@fkip.unsri.ac.id

BUKTI REKAPITULASI PERBAIKAN HASIL PENELITIAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa berikut.

berikut.

Nama : Desi Aprianti
 NIM : 06021381419052
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Jurusan : Bahasa dan Seni
 Judul Skripsi : Nilai Moral Islam dalam Novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah

Telah melakukan perbaikan hasil penelitian sesuai dengan saran-saran yang disampaikan pada saat seminar hasil penelitian.

TIM PENGUJI

No.	Nama Dosen	Jabatan penguji	Tanda Tangan
1	Dra. Sri Rarasati Mulyani, M.M	Ketua/Pembimbing 1	
2	Dr. Izzah, M.Pd.	Sekretaris/Pembimbing 2	
3	Dr. Suhardi Mukmin, M.Hum.	Anggota	
5	Drs. Ansori, M.Si.	Anggota	
6	Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph. D.	Anggota	

Palembang, Juni 2020

Koordinator Program Studi,

Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph.D.
 NIP. 196902151994032002




KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Raya Palembang-Prabumulih Inderalaya Ogan Ilir 30662
 Telepon : (0711) 580085, Fax. (0711) 580058
 Laman: www.fkip.unsri.ac.id, E-mail: support@fkip.unsri.ac.id

KARTU REKAPITULASI PERBAIKAN HASIL PENELITIAN

Nama : Desi Aprianti
 NIM : 06021381419052
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
 Judul Skripsi : Nilai Moral Islam dalam Novel *Merindu Baginda Nabi* Karya
 Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya dalam Pembelajaran
 Sastra di Sekolah
 Pembimbing 1 : Dra. Sri Rarasati Mulyani, M.M.
 Pembimbing 2 : Dr. Izzah, M.Pd.

No	Nama Dosen	Perbaikan/ Saran-saran	Paraf
1	Dr. Suhardi Mukmin, M.Hum.	3. Perbaiki judul menjadi Nilai Moral Islam dalam Novel <i>Merindu Baginda Nabi</i> Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra	
2	Drs. Ansori, M.Si.	4. Pastikan bahwa kriteria menganalisis sesuai dengan teorinya 5. Dari keempat teori gambarkan secara detail apa saja yang biasaya muncul dalam dialog teks, penggambaran, dan narasinya kemudian	

		dihubungkan dengan teori	
3	Ernalida, S.Pd., M.Hum.,Ph.D.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisisnya perlu lebih tajam lagi 2. Pembahasannya belum ada nilai moral islam 3. Nilai moral yang dimaksudkan dalam penelitian ini belum ada 4. Pada judul tambahkan implikasinya dalam pembelajaran 5. Tambahkan teori nilai moral islam 6. Daftar pustaka dicek lagi 	

Pembimbing 1,



Dra. Sri Rarasati Mulyani, M.M.
NIP. 195610011984032001

Pembimbing 2,



Dr. Izzah, M.Pd.
NIP. 196812101997022001

Mengetahui,

Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph.D.
NIP. 196902151994032002

**NILAI MORAL ISLAM DALAM NOVEL *MERINDU*
BAGINDA NABI KARYA HABIBURRAHMAN EL
SHIRAZY DAN IMPLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH**

SKRIPSI

Oleh

Desi Aprianti

NIM 06021381419052

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Akhir Program Sarjana

Mengesahkan,

Pembimbing 1,



Dra. Sri Rarasati Mulyani, M.M.

NIP 195610011984032001

Pembimbing 2,



Dr. Izzah, M.Pd.

NIP 196812101997022001

Mengetahui,

Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph.D.


NIP. 196902151994032002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Raya Palembang-Prabumulih Inderalaya Ogan Ilir 30662
 Telepon : (0711) 580085, Fax. (0711) 580058
 Laman: www.fkip.unsri.ac.id, E-mail: support@fkip.unsri.ac.id

KARTU REKAPITULASI PERBAIKAN SKRIPSI

Nama : Desi Aprianti
 NIM : 06021381419052
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
 Judul Skripsi : Nilai Moral Islam dalam Novel *Merindu Baginda Nabi* Karya
 Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya dalam Pembelajaran
 Sastra di Sekolah
 Pembimbing 1 : Dra. Sri Rarasati Mulyani, M.M.
 Pembimbing 2 : Dr. Izzah, M.Pd.

No	Nama Dosen	Perbaikan/ Saran-saran	Paraf
1	Dr. Suhardi Mukmin, M.Hum.	4. Ganti judul lebih ke pembelajaran sastra 5. Pada latar belakang Immanuel Kant penting untuk mengambil teori, rujukan Al-qur'an dan hadist atau buku dari agama Islam	
2	Drs. Ansori, M.Si.	5. Pada latar belakang Immanuel Kant penting untuk mengambil teori, rujukan Al-qur'an dan hadist atau buku dari agama Islam	
3	Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph.D.	1. Ganti judul lebih ke pembelajaran sastra 2. Nilai dan pesan moral harus	

		<p>dibedakan</p> <ol style="list-style-type: none">3. Tambahkan penelitian siapa yang sesuai dengan penelitian tersebut4. Perbedaan penelitian sebelumnya harus ada5. Pendekatan hermeneutik dijelaskan untuk menggunakan apa6. Nilai moral Islam belum dijelaskan7. Fokus kepada nilai moral dan teori terhadap nilai moral harus di fokuskan dan lebih banyak uraiannya8. Pada pembahasan hasil penelitian harus dikomentari, diberi pendapat kemudian dikaitkan dengan teori dan dikaitkan dengan penelitian orang lain9. Pada implikasi ada kaitannya dengan pembelajaran sastra atau bahasa harus di kaitkan hasil penelitian dan dijelaskan di implikasi	
--	--	--	--

Universitas Sriwijaya

Pembimbing 1,



Dra. Sri Rarasati Mulyani, M.M.

NIP. 195610011984032001

Pembimbing 2,



Dr. Izzah, M.Pd.

NIP. 196812101997022001

Mengetahui,

Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Ernalida, S.Pd., M.Hum., Ph.D.

NIP. 196902151994032002